



Seri Penerbitan

# Forum Arkeologi

ISSN 0854 - 3232

- Prof. DR. H. Hasan Muarif Ambary  
Potensi dan Masalah Pengembangan Wisata Budaya di Wilayah Banten . . . 1
- A. A. Gede Oka Astawa  
Pecahan-pecahan Keramik Blanjong Sanur, Bali . . . 16
- L Kd. Citha Yuliati  
Polá Hias Gerabah Lambanapu Hasil Ekskavasi Tahun 1989 . . . 24
- I Made Suastika  
Catatan Tentang Kepercayaan Masyarakat Berburu Suku Sukai  
di Thailand . . . 36
- Ayu Ambarawati  
Arca Dwarapala pada Beberapa Pura di Kabupaten Gianyar . . . 47
- I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati  
Sistem Kepercayaan Masyarakat Mbajo di Desa Rato . . . 54

Nomor I/1993 - 1994

September 1993

# POTENSI DAN MASALAH PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI WILAYAH BANTEN

*Prof. DR. H. Hasan Muarif Ambariy*

## I LATAR BELAKANG

Banyak negara berhasil memperlakukan peraturan perundangan untuk melindungi peninggalan sejarah dan purbakala yang terdapat di negara-negara bersangkutan. Berbagai upaya dan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh serta secara sadar pula, didasari oleh premis bahwa peninggalan-peninggalan masa lalu, baik yang berasal dari kurun prasejarah maupun sejarah, merupakan salah satu sumberdaya nasional yang tidak dapat dibaharui.

Motif-motif penyelenggaraan kegiatan konservasi yang menyerap keuangan, waktu dan tenaga yang tidak kecil itu, didasarkan pada sejumlah kepentingan, seperti : (a) kemanusiaan, (b) ilmiah, dan (c) praktikal. Pengenalan secara mendasar terhadap budaya masa lalu, akan ikut menentukan atau memaparkan identitas, kepribadian, kesatuan dan persatuan nasional.

Motif penting lainnya, juga tak kalah penting nilainya, ialah bahwa upaya dan usaha tersebut dapat ikut memacu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang andal, melalui sektor pariwisata atau pelancongan baik yang berlingkup nusantara (nasional) atau pun mancanegara (international).

Telah terbukti pula, bahwa objek-objek wisata budaya seperti di Teotihuacan (Mexico), Persepolis (Iran) atau Williamsburg (AS), melalui pengelolaan yang optimum menghasilkan ratusan juta dollar sebagai hasil negara maupun penerimaan-penerimaan tak langsung lainnya pada setiap tahunnya (Sharer & Ashmore, 1979 : 554-555).

Pemerintah, rakyat dan para pakar Indonesia mengalami dan memiliki sejarah dan pengamalan yang cukup panjang mengenai masalah pemeliharaan dan perlindungan peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala. Tetapi tampak jelas bahwa dalam hal keupayaan memanfaatkan potensi dari warisan budaya nasional, masih merupakan pengalaman yang baru.

Di masa lalu, pemanfaatan potensi warisan budaya nasional, tampak berkembang melalui beberapa alur, sampai dicapainya tahap perkembangan yang mantap dewasa ini. Alur-alur tahapan tersebut yaitu :

1. Pemanfaatan secara alamiah : tahapan di mana potensi-potensi warisan budaya nasional termanfaatkan secara sederhana, sangat kurangnya koordinasi, dan pada umumnya pengunjung adalah para peziarah, pengunjung yang sengaja datang, maupun pengunjung untuk sesuatu keperluan lain, misalnya para pakar/peminat bidang seni arca, arsitektur, agama, sejarah, arkeologi, lingkungan alam dan sebagainya. Selain para pakar, pengunjung kelompok lainnya, nyaris tak dibekali informasi apapun yang dianggap memadai mengenai objek yang mereka kunjungi. Pada tahap ini para pengunjung belum dikenai biaya tanda masuk dan jika pun ada, nilainya rendah.

2. Tahap awal koordinasi : pada tahap ini mulai ditandai adanya promosi peninggalan sejarah dan purbakala (warisan budaya nasional) yang lebih ditekankan semata pada upaya-upaya pelestarian, partisipasi dan pencarian hasil keuangan. Dalam tahap ini, bila ternyata tujuan utama sebagian besar telah tercapai, baru dilanjutkan upaya-upaya

pemanfaatannya, termasuk pengembangan bagi sektor kepariwisataan. Pemanfaatan secara sengaja dan terkoordinasi merupakan hal kedua dan berikut serta lebih bersifat lanjutan tradisi pemanfaatan sebelumnya. Pada tahap ini, pengunjung objek pelancong mulai diarahkan dan dikenai biaya tanda masuk, beberapa kemudahan umum mulai diimbuhkan.

3. Tahap pemantapan koordinasi : pada tahap ini, kegiatan, tujuan dan sasaran ilmiah maupun pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala terus berlangsung, tetapi secara serentak, dan sengaja dilakukan, langkah koordinasi pemanfaatannya. Para pengunjung mulai diatur, dikendalikan dan diawasi, serta dikenai biaya tanda masuk yang rasional bersamaan dengan dibangunnya pula berbagai sarana umum (public utilities) sebagai pendukung demi kemudahan dan kenyamanan. Kemudahan mulai dikelas-kelaskan, mulai dari yang paling sederhana dan murah sampai yang paling mahal dan mewah. Namun pada tahap ini, promosi masih diarahkan pada "product" dan bukan "kecenderungan pasar", walau usaha kearah itu sudah dimulai.

Penelitian, pemeliharaan, pemulihan dan restorasi peninggalan sejarah dan purbakala di *Tapak Banten Lama*, merupakan pelaburan yang menyerap tenaga, waktu dan keuangan serta kepakaran yang tidak kecil. Corak khusus nilai serta posisinya dalam alur sejarah lokal maupun nasional, menyebabkan Tapak Banten Lama (BL) dikunjungi oleh berbagai kalangan dengan kekerapan yang cukup tinggi.

Sementara itu pula, masih harus dikeluarkan perbelanjaan bagi penelitian, pemeliharaan, pengamanan, perlindungan dan pemugaran. Sungguh disadari bahwa setiap upaya mobilisasi dan realisasi keuangan, sebaliknya harus menghasilkan

nilai tambah dan kemanfaatan seluas-luasnya, baik segi ilmiah maupun praktik.

Suatu proses panjang telah dilalui oleh masyarakat dan budaya Banten Lama, sejak kawasan ini tumbuh dan berkembang menjadi pusat "tamadun" berciri Islam pada masanya sampai kemudian lenyap dari panggung sejarah, menjadi puing-puing dan tradisi yang kurang diperhitungkan.

Anggapan-anggapan dasar itulah, yang kemudian menjadi pendorong kuat untuk berupaya secara maksimal, agar Tapak BL yang memiliki potensi sumberdaya kultural, berupaya meningkatkan sektor ekonomi bagi penduduk/masyarakat daerah maupun nasional. Tentunya pula, harus dihindari dengan sungguh-sungguh, rancangan negatif yang dapat mencemari nilai dan tradisi masyarakat Banten yang sangat kuat pegangan agama.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia No. II/MPR/1988, tanggal 9 Maret 1988), yang kemudian menjadi program kerja Kabinet Pembangunan V, secara jelas dan tegas, mengamanatkan :

"Tradisi dan peninggalan sejarah yang memberi corak khas kepada kebudayaan bangsa serta hasil-hasil pembangunan dan yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan dan kemanfaatan nasional *perlu dipelihara dan dibina* untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan dan cinta tanah air serta memelihara kelestarian dan kesinambungan pembangunan bangsa ....."

"..... sejarah dengan itu perlu terus ditingkatkan kemampuan daerah untuk membangun antara lain dengan menghimpun dan secara wajar, tertib termasuk penggalian sumber keuangan yang baru yang tidak bertentangan dengan kepentingan nasional ....."

"Pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan, mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan, untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta ....."

"Usaha pembinaan dan pengembangan kepariwisataan dalam negeri ditujukan pula untuk meningkatkan kuantitas kebudayaan bangsa, memperkenalkan kekayaan peninggalan sejarah, serta ....."

Sementara itu, dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993, pembangunan dan pengembangan kepariwisataan dinyatakan lebih tegas lagi, antara lain :

"Dalam pembangunan kepariwisataan harus dijaga tetap terpeliharanya kepribadian bangsa serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Kepariwisataan perlu ditata secara menyeluruh dan terpadu dengan melibatkan sektor lain yang terkait ....."

"Pengembangan pariwisata Nusantara dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa ....."

"Dayatarik Indonesia sebagai negara tujuan wisata mancanegara perlu ditingkatkan melalui upaya pemeliharaan benda khazanah bersejarah yang menggambarkan ketinggian budaya dan kebesaran bangsa, ....."

Dalam kerangka pemikiran itulah maka pemerintah daerah dan masyarakat Dati II Kabupaten Serang dan Banten Lama bertekad sepenuhnya untuk berupaya secara maksimum/optimum agar sumberdaya kultural BL yang amat potensial itu, dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi

yang andal, memiliki kemanfaatan nasional dan membantu peningkatan kuantiti budaya/ nilai/tradisi baik dalam cakupan daerah maupun nasional.

Pengkaitan program pengembangan Tapak BL terhadap pembinaan dan pengembangan potensi-potensi kepariwisataan nasional, secara lebih teknikal lagi, memiliki sejumlah manfaat dan pemenuhan beberapa sektor keperluan hidup, yakni :

1. memperluas kesempatan berusaha, misalnya dalam bidang perhotelan, makanan dan minuman (food and beverages) atau rumah makan (restaurant), biro perjalanan, pramuwisata, pengembangan prasarana/sarana rekreasi/artshop/pusat perbelanjaan, pendorongan penghidupan kelompok-kelompok kesenian dan sebagainya.
2. memperluas lapangan kerja, yakni terserapnya angkatan/tenaga kerja antara lain ke dalam bidang-bidang usaha tersebut di atas.
3. meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, khususnya pada masyarakat dan pemerintah setempat, baik melalui pendapatan langsung (pajak-pajak/retribusi dan lain-lain) maupun yang tak langsung.
4. mendorong pelestarian dan pengembangan budaya dan peninggalan sejarah dengan perkataan lain meningkatkan kualiti budaya daerah/nasional.
5. mendorong terpeliharanya lingkungan hidup, yaitu termasuk kedalamnya usaha-usaha pembuatan taman-taman, penghijauan restrukturisasi tata-ruang dan sebagainya, sebagai tindak lanjut untuk menambah daya tarik objek-objek pelancongan.
6. mendorong pertumbuhan dan peningkatan pembangunan sektor-sektor lainnya sebagai akibat yang logikal untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para pelawat serta komuniti di sekitar objek-objek

pelancongan.

7. memperluas kawasan nusantara, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta menumbuhkan rasa cinta tanah air, penghargaan dan saling pengertian regional maupun internasional.

8. pada akhirnya objek-objek pelancongan (termasuk objek pelancongan budaya) terdorong untuk dapat membiayai dirinya sendiri, baik bagi kepentingan pengamanan, pemeliharaan, konservasi maupun restorasi, dan sebagainya.

Saling berpengaruh dan berkaitan di antara pembinaan dan pengembangan potensi kesejarahan dan kepurbakalaan di satu sisi, serta pembinaan dan pengembangan kepariwisataan pada sisi yang lain, telah terbukti memberikan nilai tambah, baik secara lokal maupun nasional, seperti telah diperlihatkan melalui pengelolaan terpadu di beberapa negara lain. Nilai tambah tersebut, baik berupa devisa yang semakin meningkat, maupun dalam sektor-sektor kehidupan di sekitar objek-objek pelancongan yang dikelola.

## II

### POTENSI WISATA BUDAYA WILAYAH BANTEN

#### A. Geografi

Tapak Banten Lama (BL) terletak  $\pm 10$  km di sebelah barat laut kota Serang, Jawa Barat atau pada koordinat/kedudukan  $105^{\circ} 07' - 106^{\circ} 22' BT$  dan  $05^{\circ} 20' - 06^{\circ} 21' LS$ . Penduduk yang sekarang menghuni kawasan BL tersebar pada kawasan seluas  $\pm 800$  Ha, yang secara fisiografis merupakan dataran pantai, relatif rata, berketinggian rata-rata 6,0 meter di atas muka laut, dengan kemiringan kurang dari 8%.

Pada saat ini, jaringan jalan serta sarana

transportasi dari ke BL, serta prasarana/sarana pendukung lainnya sudah sangat memadai. Perkembangan ini diikuti oleh perkembangan sektor ekonomi, yang antara lain diperlihatkan oleh kenaikan pendapatan perkapita lebih dari Rp. 241.000,- pada setiap bulannya. Cabang-cabang mata pencarian penduduk meliputi antara lain : bertani, nelayan, pertukangan, perdagangan, jasa angkutan, pegawai negeri, guru, anggota ABRI dan sebagainya. Angka penghasilan perkapita/per-bulan di atas merupakan angka umum yang dapat dicapai oleh para petani.

Banten Lama di masa lalu bermula dari desa nelayan pada kurun logam awal (perundungan/early-metal stage), kemudian menjadi salah satu pelabuhan kerajaan Sunda, sampai akhirnya menjadi salah satu pusat *tamadun-Islam* yang amat menonjol tidak hanya di Nusantara, tetapi juga di kawasan Asia Tenggara. Tentu saja dengan dukungan sejumlah faktor sumberdaya, maka Banten Lama pada abad XVI-XVII menjadi salah satu bandar ramai yang penting di Asia Tenggara. Pada masanya pula, bandar ini dihuni oleh penduduk jauh lebih padat daripada penduduk kota-kota besar Eropa dalam kurun waktu yang setingkat.

Bukti-bukti kejayaan yang pernah dialami oleh Kesultanan Banten, kini tersebar hampir merata di seluruh Banten Lama.

Bukti-bukti tersebut antara lain berbentuk tapak, monumen, artefak dan tradisi, baik yang telah runtuh atau rusak, setengah kekal dan yang masih kekal. Keseluruhannya itu merupakan sumberdaya kultural potensial, yang dapat terus dikembangkan pemanfaatannya bagi kepentingan umum seluas-luasnya, termasuk sebagai pendorong kegiatan ekonomi yang andal.

#### B. Data Objektif dan Nilai Tambah

1. Di Banten Lama sampai saat ini masih

dijumpai berlangsungnya berbagai sisa tradisi masa lalu, yang karena faktor waktu, beberapa diantaranya, secara logik tentu tidak kekal lagi, dalam arti kata bahwa tradisi-tradisi tersebut dianggap mengalami perubahan, penyusutan, penambahan atau pun penyesuaian, baik secara kuantitatif atau pun kualitatif.

Secara umum, seluruh sisa tradisi tersebut dapat memperkaya dan meningkatkan ketahanan kita dalam bidang kebudayaan, sekaligus turut mewarnai keseragaman unsur budaya dalam konteks/sistem budaya Indonesia sebagai total.

Selain sisa tradisi, di Banten Lama juga tersebar sisa-sisa budaya masa lalu, yang pada umumnya berkaitan dengan puncak-puncak kejayaan dan kewujudan Kesultanan Banten, antara lain meliputi bidang-bidang politik, ekonomi, sosial, perancangan, pembangunan dan teknologi. Sebahagian besar dari peninggalan tersebut, berciri Islam begitu kuat. Peninggalan-peninggalan yang dapat disaksikan sampai sekarang antara lain : benteng/istana Surosowan, Kraton Kaibon, Mesjid Agung, Meriam Ki Amuk, instalasi penjernihan/penampungan air Tasik Ardi dan pengindelan, menara dan mihrab Mesjid Pecinan Tinggi, Vihara Buddha (Klenteng Cina), Benteng Speelwijk, Pelabuhan Karangantu dan sebagainya, serta belum termasuk peninggalan di Kasunyatan, Sunan Mas, Odel dan seterusnya.

Itupun belum dihitung bukti-bukti kompleks tapak kehidupan masyarakat Banten dalam teknologi peralatan, seperti tampak buktinya di Panjuann (teknologi gerabah), Sukadiri (teknologi logam), Pamarican (pengolahan komoditas). Sebahagian kemampuan teknikal masyarakat Banten di masa lalu, disajikan pada ruang-ruang pameran Museum Banten Lama, Museum Negeri Jawa Barat, Museum Nasional (Jakarta), Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

(Jakarta), serta berbagai tempat lain, termasuk di luar negeri.

Nilai penting budaya Banten, mungkin sulit diabstraksikan secara sederhana. Tetapi setidaknya, dari Banten telah dihasilkan lebih dari 50 tesis sarjana (S1), 1 tesis magister (S2) dan 3 disertasi doktor falsafah (S3), serta tak terhitung lagi laporan dan himpunan naskah seminar dengan topik permasalahan Banten.

2. "Inisiatif Bersejarah" dari Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Serang pada tahun 1964, yang menginginkan pengungkapan dan penjelasan terperinci dan ilmiah daripada ahli mengenai sejarah Banten. Selanjutnya, berawal dari *Seminar Sejarah Banten* (1963), berlanjut dengan dibentuknya *Komando Purbakala*, yang bertugas merawat dan memperbaiki seluruh peninggalan keraton. Faset berikutnya dalam kurun waktu 25 tahun sesudahnya, Pemda Tk. II Kabupaten Serang, senantiasa lekat dan terlibat terhadap permasalahan perkembangan pengelolaan arkeologi dan sejarah Banten.

Selama hampir 25 tahun itu pula (1964/5-1990) terjadi "boom" kegiatan pembangunan di kawasan Banten Lama, menjangkau hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pembinaan, pengembangan, penelitian dan pelestarian segi kesejarahan dan kepurbakalaannya. Tentu harus dimasukkan pula, pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Sebagai akibat dan hasil pembangunan dimaksud, kini tersedia fasilitas dan sejumlah kemudahan, baik berupa prasarana/sarana fisik, maupun sosial-ekonomi, yang sekarang semakin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Banten dan sekitarnya.

Kegiatan-kegiatan pembangunan dalam bidang kearkeologian dan kesejarahan di Banten Lama, baik penelitian dan perlindungan telah memperluas dan mengembangkan potensi sumberdaya kultural yang

terdapat di Banten Lama.

Tanpa disadari, arus wisatawan baik wisatawan Nusantara (nasional) maupun wisatawan mancanegara (internasional) yang datang ke Banten Lama semakin hari, semakin memperlihatkan lonjakan angka yang mengesankan. Berdasarkan data hasil penelitian, kunjungan ke Banten Lama paling tidak 1.5 juta setiap tahunnya.

### III

#### PENGEMBANGAN WISATA PANTAI

##### A. Potensi

Potensi Wisata pantai di wilayah Banten dan exkaresidenan Banten, dapat dikelompokkan ke dalam dua geografi, yakni :

1. Pantai dan pulau-pulau di kawasan Teluk Banten, mulai dari Tanjung Pontang sampai ke Bojanegara. Pada kawasan pantai dan hinterland-nya di wilayah ini sarat/penuh dengan potensi/obyek wisata sejarah dan budaya.
2. Pantai barat di Selat Sunda pada wilayah Serang/Banten Selatan, yang kurang sekali potensi wisata budayanya. Di kawasan ini terdapat pantai-pantai potensial untuk dikembangkan, seperti : Salira, Pulorida, Merak, Anyer Lor, Anyer Kidul, Karangbolong dan Pasuruan.

Pada kedua kawasan geografis pantai tersebut, terdapat pula obyek-obyek wisata cagar alam dan hutan lindung, yakni :

1. Pulau Dua (P. Burung)
2. Pulau Sanghyang.

Data dari tahun 1988, menunjukkan bahwa untuk mendukung aliran wisatawan ke obyek-obyek tersebut di Serang, Merak, Anyer dan lainnya telah terdapat setidaknya 5 buah hotel, 55 buah losmen/cottages, 62 rumah makan, 10 gedung bioskoop dan se-

bagainya. Tentu saja fasilitas yang tersebar ini masih jauh dari memadai, dan pula, belum terintegrasi.

Namun demikian, tampak gejala yang cukup menggembirakan, mengingat ke wilayah kabupaten Serang saja (belum ke seluruh pelosok ex Karesidenan Banten), yakni meningkatnya arus wisatawan baik wisatawan manca negara maupun wisatawan Nusantara dari tahun ke tahun seperti tampak pada data berikut.

#### Arus Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Serang pada Tahun 1985 - 1988

No.	Tahun	Jumlah Wisatawan		Jumlah
		Nusantara	Mancanegara	
1.	1984	965.309	17.597	982.906
2.	1985	1.051.726	15.730	1.067.456
3.	1986	3.096.056	6.863	3.102.919
4.	1987	3.185.939	15.262	3.201.201
5.	1988	3.237.924	15.888	3.253.812

(Sumber : 464 Tahun Kabupaten Serang, 1990: 83)

Pada kondisi tahun 1993 ini, tentu saja angka-angka tersebut harus direvisi berat, terutama dengan mengingat pertumbuhan dan perkembangan pembangunan di Merak, Cilegon, Anyer dan Carita.

### IV

#### PERMASALAHAN

Selain faktor-faktor positif dan potensi yang dijadikan pertimbangan dalam pengembangan wisata budaya di wilayah Banten, tentunya harus diperhitungkan secara teliti dan obyektif faktor-faktor kendala, atau setidaknya faktor yang kurang mendukung/

konduktivitas, sebelum semuanya menjadi tidak terkendali.

Salah satu faktor kendala tersebut ialah faktor sarana, termasuk mekanisme, prosedur, sistem, motivasi, kesiapan, kinerja dan belum dilakukannya analisis resiko dan manfaat dari lingkungan sosial budaya Banten. Dalam hal ini perlu penajaman masalah untuk memperoleh prioritas pemecahan dan penyelesaiannya.

Juga harus diyakinkan kepada semua pihak, bahwa proyek pengembangan wisata Banten, sama sekali tak bermaksud untuk mengkomersialisasikan segi-segi luhur, spiritual dan religiusitas masyarakat Banten. Yang ingin dipromosikan adalah aspek-aspek budaya material Banten yang mengandung unikum dan beragam.

Jikapun terdapat sejumlah program menyentuh fisik bangunan-bangunan sakral yang tersebar di wilayah Banten, itu pun dilakukan dengan segenap kesadaran, mengingat bahwa bangunan itu mutlak harus dipelihara, dilindungi, diamankan & jika perlu dipugar, agar terjaga dari segala kemungkinan kerusakan, baik yang bersifat kultural maupun alami.

Inipun dilandasi kenyataan, bahwa pemeliharaan bangunan-bangunan tersebut amat mahal, dan harus terjamin keteraturan dan kesinambungannya. Ini memerlukan biaya yang tidak kecil. Sementara itu kemampuan pemerintah amat terbatas, begitu pula dari masyarakat untuk sementara ini.

Peta permasalahan utama dalam pengembangan wisata budaya di wilayah Banten, antara lain :

1. Bagaimana pun, pengalaman pembangunan menghasilkan pula kearifan, yakni munculnya kesadaran bahwa : (a) di Banten Lama telah tertanam keuangan, waktu dan kepakaran yang demikian besar, (b) yang

secara kurang disadari pula telah menghasilkan *asset* tidak ternilai, seperti : monumen yang dipugar, tapak yang dilindungi, hasil kegiatan analisis, publikasi ilmiah/populer, tersedianya sejumlah prasarana/sarana pelayanan umum yang dibangun oleh institusi-institusi terkait dan sebagainya.

2. Yang seluruhnya *ternyata* belum dioptimalkan sepenuhnya, sehingga daya dan hasil guna *asset-asset* tersebut secara relatif masih rendah.

3. Dan sementara itu *belum* tercipta suasana yang mendukung (konduktivitas), khususnya dari aspek perilaku sosial, misalnya kebersihan, ketertiban, keindahan, termasuk struktur tata letak tempat penjemuran cucian pakaian, areal gerak pedagang, arus penyiaran pengunjung dan sebagainya, yang pada dasarnya merupakan ketidaksiapan aspek-aspek perilaku sosial dalam menghadapi berbagai perubahan atau kemajuan.

4. Selain itu, tingginya *frekuensi kunjungan* ke Banten Lama, karena berbagai hal belum nampak pengaruhnya pada segi aktivitas ekonomi yang dapat diandalkan, sehingga *outcome/output* yang dihasilkannya masih sangat rendah. Sebaliknya prasarana/sarana yang telah dibangun memerlukan biaya-biaya pemeliharaan dan masih harus ditingkatkan serta diperluas. Biaya besar lainnya, juga masih harus dikeluarkan bagi penelitian, perlindungan, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai dan sisa tradisi, arkeologi dan kesejarahan.

Bersamaan dengan itu pula, perlu dicegah sejak kini, hal-hal yang diperkirakan akan merugikan proyek pengembangan tersebut, atau sebaliknya perlu diupayakan langkah pengamanan dan penangkalan segala pembaziran proyek pengembangan beserta hasil-hasilnya. Pembaziran ikutan tersebut, misalnya :

1. meningkatnya harga-harga barang jasa di

pusat-pusat pelancongan Banten Lama tidak wajar dan tidak proporsional, yang pada akhirnya akan merugikan lapangan/masyarakat usaha itu sendiri, meskipun pada awalnya akan memberatkan pelancong.

2. terganggunya keseimbangan lingkungan hidup, akibat pertumbuhan dan perkembangan pengadaan prasarana/sarana fisik yang tidak serasi, termasuk gangguan atau pencemaran terhadap keindahan, keutuhan dan kelestarian objek pelancongan serta isinya.

3. ketidaksiapan kultural dari komuniti Banten Lama menerima projek pengembangan berikut hasil-hasilnya, akibat kurang terencanaanya pengelolaan aspek-aspek sosio-kultura setempat.

4. meningkatnya tindak pidana, akibat terpantaunya lintas orang, barang dan jasa sebagai akibat langsung dari dorongan pertumbuhan dan perkembangan pusat-pusat objek pelancongan Banten Lama.

Projek Pengembangan Tapak Banten Lama yang direncanakan ini, memperhatikan pula cadangan yang dikeluarkan dalam seminar, *The Ford Foundation Project for the Conservation and Development of Site Museum of Banten* (Ikhtisar Rekomendasi terlampir), sebagai usaha menekan, mengulangi atau menangkal permasalahan potensial, yang diperkirakan kemungkinan terjadinya.

Cadangan dimaksud pada dasarnya diarahkan pada aspek-aspek integratif, meliputi: tapak dan lingkungannya, kepentingan penelitian dan perlindungan, pengembangan tarikan pelancong dan pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Sosok permasalahan, yang barangkali dapat dikemukakan dalam karakteristik kawasan pantai (di utara dan barat-selatan), misalnya:

1. kawasan pantai utara cenderung kumuh,

belum tertata serta belum tersedia fasilitas-fasilitas rekreasi kelautan yang memadai, apalagi yang ideal. Termasuk dalam kendala tersebut, ialah belum tersedianya fasilitas angkutan dan pelabuhan yang nyaman, baik di Karangantu, Pontang, maupun di Bojanegara. Sebaliknya di kawasan ini dari segi sejarah dan budaya yang memiliki asset potensial. Untuk menyebut contoh saja, di kawasan ini antara lain terdapat obyek wisata peziarahan (makam, kraton, klenteng dll), danau buatan Tasik Ardi, Mesjid Banten, Museum, Benteng Speelwijk, Vihara dan sebagainya. Termasuk potensi seni-seni tradisional, seperti: debus, patingtung, ubrug, terbang gede, rudat, hadrah dan sebagainya, yang nyata-nyata menarik animo wisatawan.

2. Sementara itu di kawasan pantai barat-selatan, selain keindahan alam pantai dan kawasan cagar alamnya, tidak memiliki potensi wisata kultural yang dapat disajikan, kecuali misalnya penyajian seni-seni tradisional.

3. Aspek sosial yang belum kondusif untuk/bagi usaha menumbuhkan dan mengembangkan potensi kepariwisataan, khususnya wisata pantai/resort.

4. Penyebaran fasilitas sosial, umum dan wisata belum merata, misalnya sarana perhotelan/losmen hanya berkonsentrasi di Serang, Merak dan Anyer. Ini tentunya berpengaruh terhadap lama tinggal di lokasi-lokasi potensial, sekalipun dari segi transportasi hampir dapat dikatakan tidak ada masalah yang berarti.

## V

### PENDEKATAN

Beranjak dari penalaran, fenomena, struktur permasalahan, serta tanggapan mengenai potensi sumberdaya kultural Banten Lama, yang diusulkan pengembangannya itu, berikut ini beberapa

pertimbangan, yang diharapkan dapat dijadikan sebagai urutan prioritas implementasi rencana pengembangan, antara lain:

1. untuk dapat mewujudkan upaya optimasi, maka diperlukan sejumlah faktor pendukung, agar optimasi yang akan dilaksanakan itu berdaya dan berguna.

2. salah satu faktor penunjang yang dipersyaratkan misalnya dikeluarkannya sebuah peraturan setingkat peraturan daerah (*perda*) sebagai upaya untuk mengawasi/mengendalikan kawasan Tapak Banten Lama terhadap perubahan dan pembangunan fisik baru, baik dalam kualiti ataupun kuantiti, sehingga dengan demikian Banten Lama dapat dinyatakan berstatus tertutup, kecuali atas saran atau persetujuan dari purbakala dan pemerintah daerah.

3. tindak lanjut dari kebijakan dasar tersebut, ialah perlu dibentuk/ditunjuknya sebuah badan pengelola tunggal, badan otoriti atau wadah lain yang sejenis, yang berasal dari gabungan unsur pemerintah, masyarakat usaha (BUMD, semi BUMD, atau swasta tulen).

4. kewenangan pembentukan/penunjukkan badan pengelola, sepenuhnya berada pada pihak Pemda Tk. II Kabupaten Serang dengan persetujuan dari lembaga perwakilan rakyat setempat, yang akan menentukan pula: ruang lingkup, kewenangan, program umum, kebijaksanaan pendanaan serta tingkat tanggung jawab badan pengelola/otoriti dimaksud.

Objek dan justifikasi pertimbangan-pertimbangan tersebut, dianggap dapat diarahkan untuk dijadikan sebagai usaha mempertingkat meliputi:

1. realisasi pembentukan suatu badan pengelola (otoriti) melalui suatu keputusan tingkat daerah, yang kemudian dikukuhkan menjadi peraturan daerah (PERDA), yang

lingkup tugasnya antara lain: menyebarkan kebijakan, menyusun perencanaan, menjaga rancangan, melaksanakan seluruh muatan teknik program, fisikal, pentadbiran dan tanggung jawab.

2. penetapan status Banten Lama sebagai kawasan kewenangan badan otoriti, yang dibatasi dan diawasi perubahan-pengubahan fisikal baru (*status-quo*).

3. badan pengelola, yang ditunjuk, yang berkorporasi atau berasosiasi dengan unit-unit usaha terkait, dan menetapkan kontraktor/sub kontraktor sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku, melalui perbincangan dengan pentadbir/pemerintah daerah berwenang:

a. mengkoordinasikan, melaksanakan dan mengawasi seluruh kegiatan sesuai untuk direncana.

b. menyusun seluruh rencana pembiayaan serta pencarian sumber-sumbernya, termasuk pembiayaan yang didukung oleh lembaga keuangan pemerintah dan swasta, sekaligus rencana dan tahap pengembalian dalam hal keuangan yang berasal dari pinjaman.

c. menyusun jangkauan seluruh pemasukan sebagai akibat dioperasikannya seluruh hasil projek.

d. melaksanakan/memenuhi kewajiban-kewajiban penyewaan, termasuk pengajuan usul keringanan penundaan ataupun pembebasan penyewaan tertentu.

e. mengurus seluruh urusan perijinan, mengatur dan mengawasi agen-agen, para operator, tenaga kerja dan sebagainya.

f. mengelompokkan, mengatur, mendirikan dan mengawasi hotel, kawasan (*resorts*), *restaurant*, *art/recreation/information*, *shopping centre*, sarana pelayanan umum dan lain-lain dalam batas-batas kewenangannya.

g. menyusun dan menetapkan serta mengem-

bangkan standard jasa/pelayanan yang memadai dan

h. menyusun serta menetapkan (dengan persetujuan pemerintah/DPRD) berbagai jenis pungutan (retribusi)/ongkos/biaya/harga tiket/pelayanan yang proporsional dan berpatutan (reasonable).

## VI

### PROSPEK PENGEMBANGANNYA

#### I. Kawasan Wisata Budaya Banten Lama

Tindak lanjut setelah dikeluarkannya peraturan dan ditetapkannya Badan Pengelola/Otoriti Kawasan Wisata Budaya Banten Lama meliputi langkah dasar, yakni :

##### A. Evaluasi Asset Banten Lama

1. monumen/bangunan yang telah dipugar dan senantiasa ramai dikunjungi para pelancong/peziarah.
2. hasil-hasil penelitian yang tersaji dalam sejumlah besar publikasi maupun yang digambarkan pada ruang-ruang pameran Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama.
3. bangunan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama itu sendiri, beserta isi, koleksi, alat/sarana kerja, tenaga dan kepakaran pengelolaannya.
4. masyarakat Banten Lama berikut tradisi dan agamanya.
5. posisi "tengah" (secara geografi) kawasan Banten Lama terhadap kawasan lawatan alam, seperti P. Dua (konservasi alam untuk satwa burung), Batukuwung (sumber air panas), pantai Carita, Pulorida, kawasan lawatan industri (modern : Cilegon, tradisional : Cikande) dan sebagainya.
6. prasarana/sarana yang telah dibangun oleh institusi-institusi berkait/teknikal, yang amat menambah dukungan daya tarik dan pertumbuhan kawasan Banten Lama, se-

perti : perluasan jaringan jalan/elektrik/PAM/telepon, layanan bank, pos, kesehatan, pendidikan, pasar, kedai, medan letak kereta dan lain-lain.

7. infrastruktur dan struktur pemerintahan daerah sebagai baris pelayanan masyarakat di Banten Lama dan sebagainya.

#### B. Program Pengelolaan

1. Pada tingkat paling awal yang dapat dilakukan oleh Badan Otoriti, ialah bersama institusi berkait melakukan penilaian secara komperhensif terhadap, antara lain asset, kendala dan pemecahannya.

2. berdasarkan itu, maka disusun rencana program kegiatan dengan urutan prioritasnya, yakni :

a. *penataan kembali dan pemanfaatan* bangunan sejarah dan purbakala serta prasarana/sarana penunjangnya, antara lain dengan membenahi dan mengatur kembali perpustakaan, kios-kios, sarana sanitasi, pasar dan pembuatan gerbang masuk utama (*the main toll-gate*) dan lain-lain. Dalam peta rencana, kawasan ini diplot dengan warna *merah*.

b. *menata kembali dan membangun* lingkungan, memperluas prasarana/sarana/peziarah, pembangunan kios makan-minum, pembangunan art/handicraft/information centres, perluasan sarana sanitasi/urinoir, dan lain-lain, yang diarahkan pula bagi pengembangan pelabuhan Karangantu dan Pabean untuk dioptimalkan sebagai kelengkapan sarana pendukung. Kawasan tahapan ini diplot dengan warna *kuning*.

c. membangun, mengembangkan dan memanfaatkan Waduk Tasik Ardi menjadi pusat rekreasi air maupun kegunaan praktis sebagai pemasuk/pengatur air bersih/irigasi, kawasan tahap program ini diplot warna *hijau*, tetapi realisasinya simultan dengan kawasan *merah*.

d. *pengembangan berikutnya* mencakup : (d.1) pengurangan dan pemanfaatan empang pantai menjadi taman atau kawasan hijau, (d.2) pembangunan kawasan rekreasi balita/anak-anak dengan sarana yang sesuai, (d.3) perluasan pembangunan restaurant, kios, sarana baru yang lebih memadai, (d.4) penataan pantai bagi penyediaan sarana olahraga kelautan (surving, diving, shipping dan lain-lain), atau bagi kepentingan ilmiah (underwater archaeology), (d.5) pembangunan pusat studi bekerjasama dengan instansi terkait, dan (d.6) pembangunan prasarana/sarana umum lebih lanjut (*advanced program*). Kawasan ini diplot warna *biru*.

Rencana pengembangan dan pemanfaatan potensi kultural Banten Lama, mengacu pada pendayagunaan potensi kesejarahan serta kepurbakalaan. Karena itu dan bagaimanapun, pengembangan program arkeologi merupakan komponen pengembangan yang utama dan pertama, yang didukung oleh komponen-komponen pengembangan yang lain :

1. komponen pengembangan lingkungan dan restruktur tataguna lahan/ruang.
2. komponen pengembangan, masyarakat, tradisi dan budaya di Banten Lama.
3. komponen pengembangan musim tapak yang secara keseluruhan merupakan komponen pengembangan yang dioperasikan secara terkoordinasi, terpadu, berdaya dan berhasilguna.

#### II. Pengembangan Wisata Pantai

##### \* Perspektif Pengembangan

Agaknya dan pertama-tama, setiap upaya pengembangan potensi wisata pantai perlu diarahkan untuk mengintegrasikan baik potensi pantai di utara maupun di selatan. Integrasi tersebut akan saling mengisi dan melengkapi, lebih-lebih apabila pada tingkat

operasional dilembagakan paket-paket tani terpadu dan keterkaitan.

Berikutnya adalah mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan potensi di kedua kawasan tersebut dengan strategi :

- (1) pembangunan secara simultan dan berkaitan
- (2) pembangunan masing-masing namun berkaitan.

Selanjutnya adalah upaya-upaya bagaimana meningkatkan :

- (1) kepedulian sosial kawasan pengembangan terhadap aspek-aspek kebersihan, keindahan, kesehatan, dalam arti sempit dan dalam arti luas adalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan mereka.
- (2) meningkatkan dan menumbuhkan harmonisme di kalangan penduduk kawasan pengembangan, dengan menanamkan pengertian serta apresiasi bahwa penduduk kawasan pengembangan merupakan bagian integral sekaligus subyek pengembangan itu sendiri.
- (3) meningkatkan dan menumbuhkan daya tahan masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai luhur tradisi, sehingga tidak perlu terjadi benturan ataupun kesenjangan budaya (cultural lag) di komponen-komponen kawasan pengembangan. Ini tentunya memerlukan sosialisasi program menurut kebutuhannya.

## VII

### PENUTUP

Dari uraian terdahulu dapat kami simpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Indonesia secara relatif masih baru dan sedang menguji kegiatan mengintegrasikan pembinaan dan pengembangan warisan budaya nasional di satu sisi, dan pemanfaatannya bagi kepentingan dan

pengembangan kepariwisataan di sisi lain.

2. Pengalaman menunjukkan adanya berbagai tahap pengembangan, mulai dari yang paling sederhana (alamiah) sampai pada tahap integratif/koordinatif dewasa ini seperti yang sedang diterapkan pada pengelolaan Banten Lama.

3. Kawasan Banten Lama memiliki potensi dan asset yang tertanam, baik dalam mewujudkan hasil penelitian/pemugaran maupun hasil-hasil pembangunan sektor lainnya.

4. Potensi tersebut, setidaknya sampai akhir tahun 1988, belum dimanfaatkan secara optimum, padahal disadari memiliki kemungkinan dan kelayakan yang tinggi.

5. Model pendekatan yang ditetapkan dalam menangani/mengelola potensi kultural di Banten Lama, masih terbuka untuk pengujian.

6. Animo dan antusiasme dari kalangan yang begitu luas, setidaknya menggambarkan bahwa model pendekatan tersebut, dapat diprediksikan menekan secara maksimal pengeluaran uang pemerintah.

7. Penekanan secara maksimal itu, dimungkinkan oleh keterlibatan banyak pihak, sejak tahap perancangan, pelaksanaan dan operasi pemanfaatannya, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

8. Pengembangan arkeologi (dan kesejarahan) merupakan komponen utama dalam keseluruhan sasaran proyek.

9. Selanjutnya perlu diantisipasi suatu pola pembangunan prasarana/sarana, yang didasarkan pada asumsi bahwa para wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara, itu berasal dari kalangan-kalangan berbeda (atas, menengah dan bawah). Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap tipologi prasarana/sarana wisata, termasuk hotel, restoran dan sarana rekreasi serta hiburan lainnya. Penyediaan secara pukol

rata, hanya akan berekor dengan complain yang tak habis-habisnya.

10. Agaknya perlu diuji kembali sejauh manakah selama ini dalam pengembangan wisata pantai, telah berlangsung semangat kerja yang dilandasi oleh koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplikasi. Sehingga setiap komponen pengembangan baru, memang secara langsung diintegrasikan terhadap komponen-komponen lama yang telah ada maupun yang akan datang.

#### DAFTAR ACUAN

Ambary, Hasan Muarif, 1980, "Tinjauan tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I - 1977*, Jakarta. Depdikbud, 443-469.

-----, 1982, "Prospek Penelitian Arkeologi Islam", *Lokakarya Arkeologi 1978*, Jakarta : Depdikbud, 75-82.

-----, Halwany Michrob & John N. Miksic, 1988, *Catalogue of Sites, Monuments and Artifacts of Banten*, Jakarta : Depdikbud.

Aspiras, Jose D., 1973, "Realigning Government Efforts. Towards Trade Promotion and Tourism Development for Greater Effectiveness", *The Manila Guide*, Vol. VII/No. 6, Manila : Kalayan Publish. Co, 6-9.

Direktorat Jenderal Pariwisata, 1990, *Pariwisata dan Sapta Pesona*, Jakarta : Depar-postel.

Hartono, Hari, 1974, "Perkembangan Pariwisata & Kesempatan Kerja", *PRISMA* No. I/Thn. III/Pebruari, Jakarta. LP3ES, 45-55.

Indraningsih, Joyce Ratna, 1986. "Pemukiman Prasejarah di Sepanjang Daerah Aliran Sungai Cibanten Hilir : Sebuah Kajian Awal", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV - 1986*, Jilid II-a, Jakarta : Depdikbud.

Michrob, Halwany, 1990, *464 Tahun Kabupaten Daerah Tingkat II Serang*, Serang : Pemda Dati II Kab. Serang.

MPR-RI, 1988, *Ketetapan MPR-RI No. III/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Jakarta : Departemen Penerangan RI.

Nurhadi, 1988, "Penelitian Arkeologi Banten : Kemarin - Kini dan Nanti", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III-1986*, Jakarta : Depdikbud, 1204-1219.

Sharer, Robert J. & Wendy Ashmore, 1979, *Fundamentals of Archaeology*, California : Teh Benjamin/Cummings Publ. Coy.

Soediman, R., 1985, "Peranan Arkeologi dalam Pembangunan Nasional", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III-1983*, Jakarta : Depdikbud, 1204-1219.

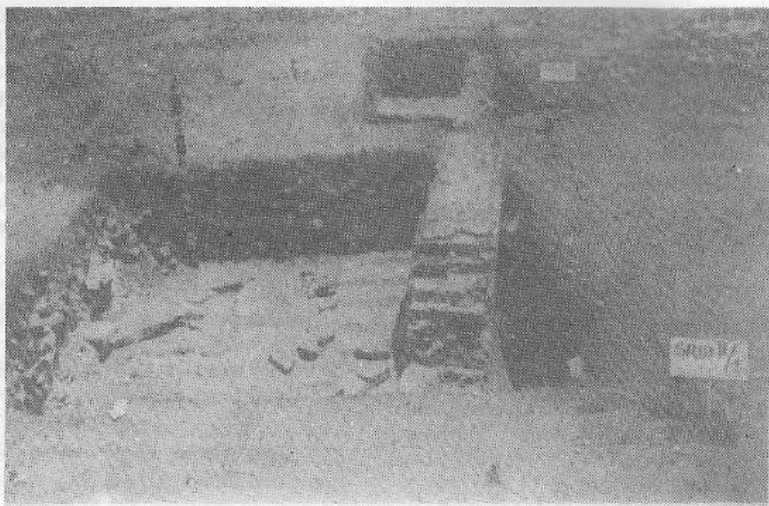
Soemardjan, Selo, 1974, "Pariwisata dan Kebudayaan", *PRISMA* No. I/Tahun III/Februari, Jakarta ; LP3ES, 56-60.

Tjandrasmita, Uka, 1982, "Usaha-usaha Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Permasalahan serta Usaha Pemantapannya", *Laporan Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala-1981*, Jakarta : Depdikbud.

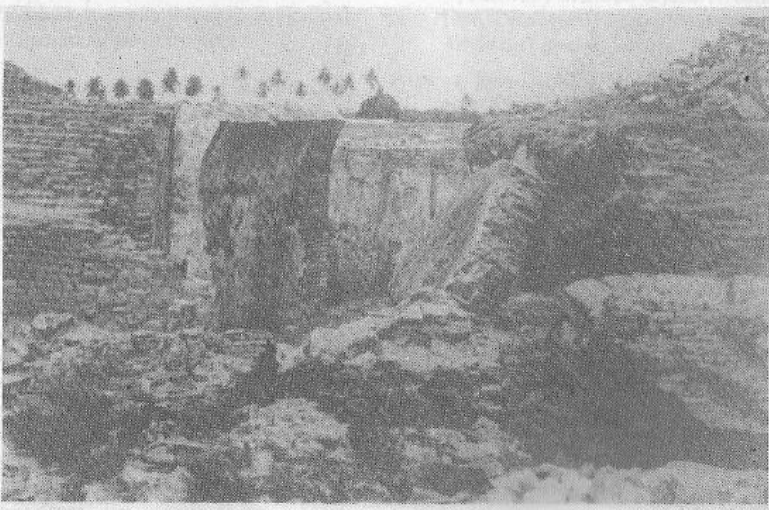
-----, 1986, "Preliminary Concept of the Masterplan on Archaeological Park of Banten", *Final Report : Seminar on Preservation of historic Sites of Banten*, Jakarta. Depdikbud, 49-53.

-----, 1989, *Himpunan Peraturan Perlindungan Benda Cagar Budaya*, Jakarta : Depdikbud.





Temuan struktur bangunan dari situs Sorosowan - Banten.

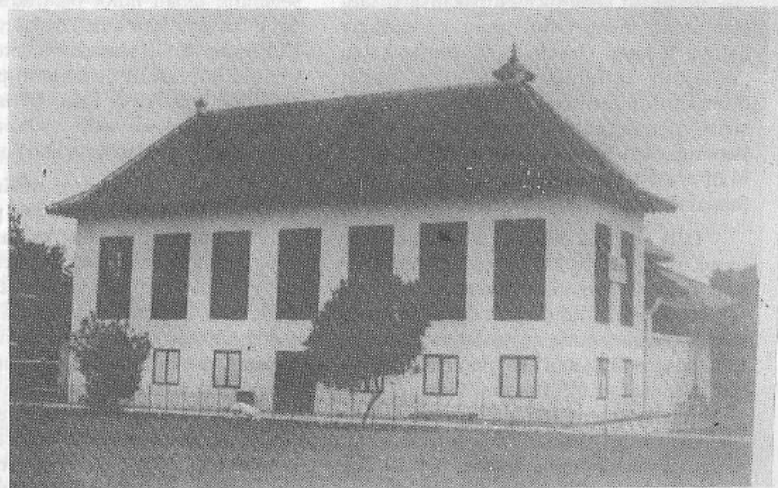


Renuntuhan pintu gerbang keraton Sorosowan - Banten.

Batu Nisan Sultan Banten abad 17 M  
dari kompleks makam Sultan Banten  
di Kanari - Banten. →



Bangunan bergaya  
Eropah bernama Tia-  
mah (abad 17) di kota  
lama - Banten. ↓



# PECAHAN-PECAHAN KERAMIK BLANJONG SANUR, BALI

(Sebuah Analisis Pendahuluan)

Oleh

A.A. Gede Oka Astawa

## I. Pendahuluan.

Dalam suatu penelitian arkeologi, baik survei maupun ekskavasi keramik merupakan salah satu temuan yang sering ditemukan. Dari temuan ini dapat ditelusuri berbagai aspek aktifitas kehidupan masa lampau. Oleh karena itu, keramik merupakan salah satu peninggalan arkeologi yang amat penting untuk penelitian arkeologi, karena keramik merupakan artefak yang sifatnya tahan lama dan tidak cepat hancur atau dimakan usia, meskipun beratus-ratus tahun lamanya terpendam dalam tanah. Di samping itu keramik mempunyai ciri-ciri khusus yang dapat dipergunakan untuk mengetahui jaman pembuatan serta asalnya keramik tersebut.

Selain itu, keramik merupakan salah satu alat untuk mengetahui umur situs, sama halnya dengan ciri-ciri arca, prasasti dan arsitektur tertentu. Data yang dapat diungkapkan dari keramik ialah penanggalan situs, penanggalan himpunan temuan, penanggalan lapisan tanah serta fungsi himpunan temuan (Sony Wibisono, 1982; Sumarah Adyatman, 1981; Naniek Hk, 1982).

Data keramik dapat juga dipergunakan untuk mengungkapkan beberapa kehidupan dan kebudayaan manusia masa lampau, seperti misalnya adat istiadat, kehidupan sosial, perekonomian, perdagangan serta hubungan politik dan ekonomi antar negara pada masa yang bersangkutan. Pada penelitian arkeologi yang dilakukan di situs Blanjong (Sanur), keramik merupakan artefak yang banyak ditemukan, yang berasal dari hasil survey dan ekskavasi.

## II. Lokasi dan Hasil Temuan.

Kelurahan Sanur secara administratif termasuk kecamatan Denpasar Selatan, Kabupaten Badung, terletak di antara koordinat 8°20' -8°30' Bujur Timur dan 8°40' -8°50' Lintang Selatan. Kelurahan Sanur terdiri atas 23 banjar/dusun dan Blanjong adalah salah satu banjar/dusun yang ada di kelurahan Sanur. Ditinjau dari letak geografis kelurahan Sanur merupakan desa pesisir dengan ketinggian sekitar 4 meter di atas permukaan air laut. Kelurahan Sanur terdiri atas tanah persawahan, tanah ladang dan tanah perumahan.

Ekskavasi yang dilakukan di situs Blanjong berdasarkan survei permukaan pada sebidang tanah milik penduduk setempat yang luasnya kira-kira 1 hektar, yang tidak jauh letaknya dari prasasti Blanjong (di sebelah timur-laut prasasti Blanjong) di pinggir jalan raya menuju Nusa Dua. Di tanah lokasi penelitian (ekskavasi) terdapat tanaman kelapa, mangga dan tanaman perdu lainnya.

Desa Blanjong merupakan situs arkeologi yang cukup potensial dengan peninggalan kuno, di antaranya ialah prasasti Blanjong yang berupa sebuah tiang batu dengan ukuran tinggi 177 cm dan garis tengah 62 cm. Prasasti itu ditulis dengan dua huruf (bilingual) dan menggunakan dua bahasa yaitu Sansekerta, sedangkan yang ditulis dengan huruf Pre Negari menggunakan bahasa Bali Kuno. Prasasti itu juga memuat angka tahun Candra Sengkala "Saka bda sara wahni murtiganite" artinya tahun 835 Saka, dan nama raja yang disebutkan dalam prasasti itu adalah Sri Kesari

Warmadewa. Temuan lain yang ditemukan di situs Blanjong adalah arca, fragmen bangunan (Ardika, 1981 : Bernet Kempers 1977), sedangkan keramik ditemukan di situs Semawang pada waktu dilakukan ekskavasi oleh tim Balai Arkeologi Denpasar.

Pecahan keramik yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 408 buah. Fragmen yang dianalisis berjumlah 210 buah, sisanya tidak dapat dianalisis karena merupakan fragmen yang sangat kecil dan sukar diidentifikasi. Bagian tepian dan dasar, merupakan temuan yang sangat penting, tetapi di situs Blanjong sangat sedikit ditemukan, sehingga sulit untuk mendapatkan gambaran bentuk keramik yang utuh.

Berdasarkan beberapa contoh temuan pecahan keramik yang dapat dianalisis dan dengan mengambil perbandingan bentuk-bentuk keramik utuh yang ditemukan di situs Semawang Sanur, yang disimpan di Balai Arkeologi Denpasar (Oka Astawa dkk, 1986), maka dapat diketahui bentuk utuh keramik hasil ekskavasi di situs Blanjong. Adapun bentuk keramik itu terdiri dari satu bentuk yaitu bentuk wadah, meliputi beberapa macam bentuk seperti: mangkok, piring, guci, tempayan, cawan, pot bunga, buli-buli dan cepuk.

Adapun unsur-unsur yang penting dari keramik itu ialah :

### a. Hiasan

Dari sejumlah pecahan keramik hasil ekskavasi situs Blanjong (Sanur), hiasan yang dapat diketahui hanya terdiri dari dua jenis yaitu hiasan flora dan geometris.

Pembuatan ragam hias mempergunakan teknik kuas dan teknik tekan.

Hiasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hiasan flora, terdiri dari sulur-suluran, bunga dan daun,

2. Hiasan geometris, terdiri dari garis lengkung dan garis lurus.

### b. Bahan

Untuk mengetahui bahan keramik hasil ekskavasi di situs Blanjong (Sanur) dipergunakan metode pengamatan dan perbandingan dengan temuan keramik yang utuh hasil ekskavasi situs Semawang (Sanur). Keramik utuh hasil ekskavasi Semawang (Sanur) telah diketahui bahannya disimpan di Balai Arkeologi Denpasar. Dengan cara itu dapat diketahui bahwa pecahan-pecahan keramik hasil ekskavasi Blanjong (Sanur) dibuat dari porselin, bahan batuan dan tanah liat.

### c. Warna

Untuk mengetahui periode keramik, perlu dianalisis lebih lanjut mengenai warna, karena warna keramik merupakan salah satu ciri yang harus diamati. Karena warna dapat turut menerangkan asal dan kronologi keramik tersebut. Hasil analisis warna adalah sebagai berikut :

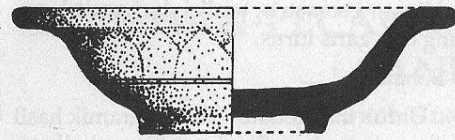
- a. Satu warna (monokrom), coklat, hijau, abu-abu dan putih,
- b. Banyak warna (polykrom), biru putih, coklat kekuningan, coklat kehitaman dan putih kebiruan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ternyata bentuk yang banyak ditemukan di situs Blanjong (Sanur) ialah mangkok dan piring, mungkin karena bentuk ini yang paling populer pada masa itu.

Dari pengamatan bentuk keramik yang utuh, dapat diketahui bentuk asal pecahan keramik tersebut dan pemberiannya adalah sebagai berikut :

### a. Piring.

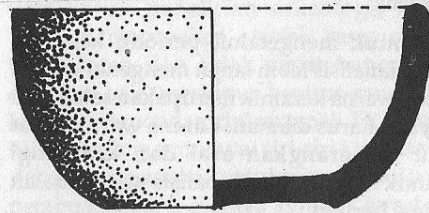
Bentuknya sangat terbuka, tepian datar dengan permukaan, berglasir coklat kekuningan. Di bagian luar terdapat hiasan



garis (padma?) di bawah glasir, bahan batuan. Diameter sekitar 12,3 cm dan tinggi 2,5 cm, berasal dari Cina dinasti Sung abad ke 10-13.

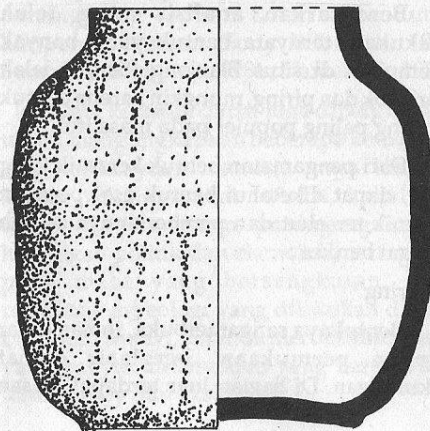
b. Cawan.

Bentuknya bulat, agak terbuka, dinding agak cembung, tepian sederhana, bibir menaik, ujung bibir bulat, mempunyai kaki rendah, warna abu-abu terang, diameter sekitar 7 cm, tinggi 3,5 cm. Berasal dari Cina dinasti Yuan abad ke 13 - 14.



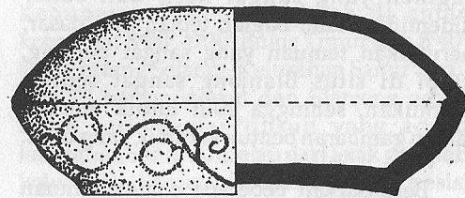
c. Pot Bunga.

bentuknya bulat, bagian bawah mengecil. dinding cembung, leher pendek, ujung datar, diameter 13 cm dan tinggi 7 cm, berasal dari Cina dinasti Yuan abad 13 - 14.



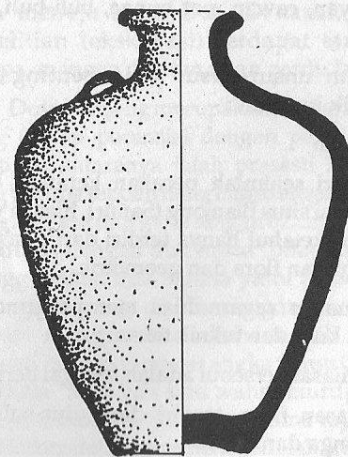
d. Cepuk.

Bentuknya bulat terdiri dari dua bagian yaitu bagian bawah berfungsi sebagai wadah dan bagian atas sebagai tutup. Dinding wadah agak tebal, lingkaran kaki bulat dan rendah, ujung bibir wadah bergelombang, runcing dan bulat berfungsi sebagai pengunci agar tutup tidak bergeser. Diameter 12 cm dan tinggi 2,5 cm, berasal dari Cina dinasti Yuan abad ke 13 - 14.



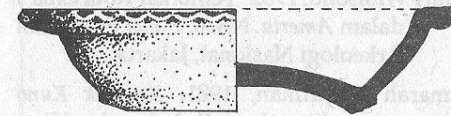
d. Guci.

Bentuk bulat mengecil ke bawah, leher pendek, pundak lebar. Pada pundak terdapat kupingan sebanyak 4 buah, tepian membalik keluar, bagian bawah (kaki) cekung. Warna hijau kekuningan, bahan batuan berasal dari Cina dinasti Sung Abad ke 10 - 13. Diameter sekitar 34 cm tinggi 16 cm.



f. Mangkok:

Bentuknya bulat, agak terbuka, dinding agak cembung tepian sederhana, tepian datar, ujung tepian runcing, kaki rendah dan tebal. Diameter sekitar 30 cm dan tinggi 17 cm. Berasal dari Cina dinasti Sung abad ke 10 - 13.



Blanjong (Sanur) merupakan situs arkeologi yang sangat potensial. Peninggalan arkeologis yang ditemukan di situs Blanjong antara lain : arca sederhana di Pura Segara, prasasti batu, arca kuno di Pura Blanjong dan keramik ditemukan di situs Semawang. Berdasarkan temuan keramik Cina dinasti Sung (Abad ke 10 - 13 dan dinasti Yuan (abad ke 13 - 14) yang ditemukan di situs Blanjong dapat disimpulkan, bahwa desa Blanjong dan sekitarnya merupakan situs pemukiman (desa pantai), sekaligus juga berfungsi sebagai tempat pemujaan. Di samping itu terdapat juga situs kubur seperti yang terdapat di situs Semawang.

III. Penutup.

Atas dasar analisis sementara yang telah dilakukan dapat diungkapkan bahwa situs

TABEL HASIL ANALISIS FRAGMEN KERAMIK  
BLANJONG (SANUR)

No.	Bahan	Warna	Glasir	Ragam Hias	Teknik Hias	Jumlah Pecahan	Bentuk	Dinasti	Kronologi
						116			
17.	Porselin	Putih	Tipis mengkilap	-	-	4	Mangkuk	Yuan	13 - 14
18.	Porselin	Abu-abu	Tipis mengkilap	-	-	2	Mangkuk	Sung	10 - 13
19.	Porselin	Putih	Tipis mengkilap	-	-	1	Cepuk	Yuan	13 - 14
20.	Batuan	Abu-abu	Tipis mengkilap	-	-	1	Piring	Sung	10 - 13
21.	Batuan	Coklat kekuningan	Tipis kedap	Sulur-suluran	Kuas	4	Guci	Sung	10 - 13
22.	Batuan	Coklat kekuningan	Tipis kedap	Geometris	Kuas	27	Mangkuk	Sung	10 - 13
23.	Batuan	Coklat kekuningan	Tipis kedap	-	-	1	Tempayan	Sung	10 - 13
24.	Batuan	Hitam	Tipis kedap	Sulur-suluran	Gores	5	Tempayan	Sung	10 - 13
25.	Porselin	Coklat kehitaman	Tipis kedap	-	-	13	Guci	Sung	10 - 13
26.	Porselin	Putih	Tipis mengkilap	-	-	4	Cepuk	Yuan	13 - 14
27.	Porselin	Abu-abu	Tipis kedap	-	-	1	Pot bunga	Sung	10 - 13
28.	Batuan	Hiatam	Tipis kedap	Sulur-suluran	Gores	7	Tempayan	Sung	10 - 13
29.	Porselin	Coklat kehitaman	Tipis kedap	-	-	14	Guci	Sung	10 - 13
30.	Porselin	Putih	Tipis mengkilap	-	-	4	Cepuk	Yuan	13 - 14
31.	Porselin	Abu-abu	Tipis kedap	-	-	2	Pot	Sung	10 - 13
32.	Porselin	Coklat kekuningan	Tipis mengkilap	-	-	3	Mangkuk	Sung	10 - 13
33.	Porselin	Putih	Tipis mengkilap	-	-	1	Mangkuk	Ming	13 - 17(?)
Jumlah						210			

## DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I Wayan, 1981. *Laporan Penelitian Desa Sanur Ditinjau dari Arkeologi* Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Bernet Kempers, 1978. *Monumental Bali, Introduction to Balinese Archaeology Guide to the Monuments*, Van Goor Zonen Den Haag.

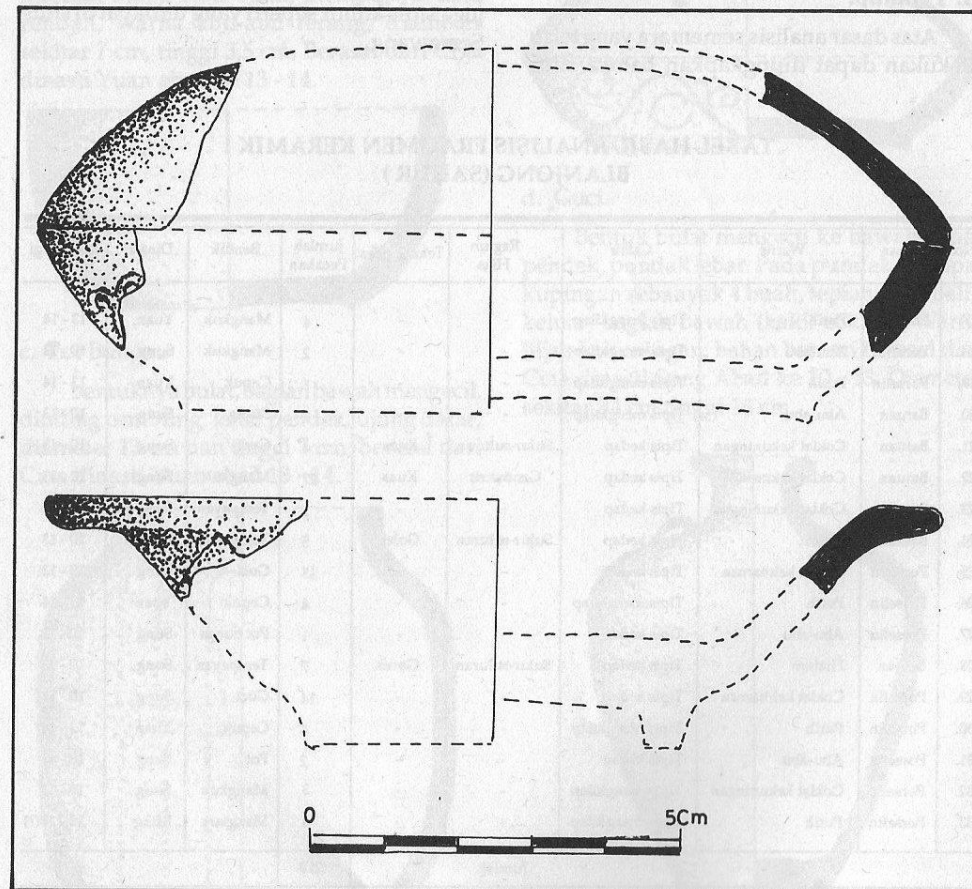
Naniek Harkantiningasih, 1982. "Temuan Keramik di Pulau Bintan", dalam *Amerta* No. 6, Pusat Penelitian Arkeologi Na-

sional, Jakarta.

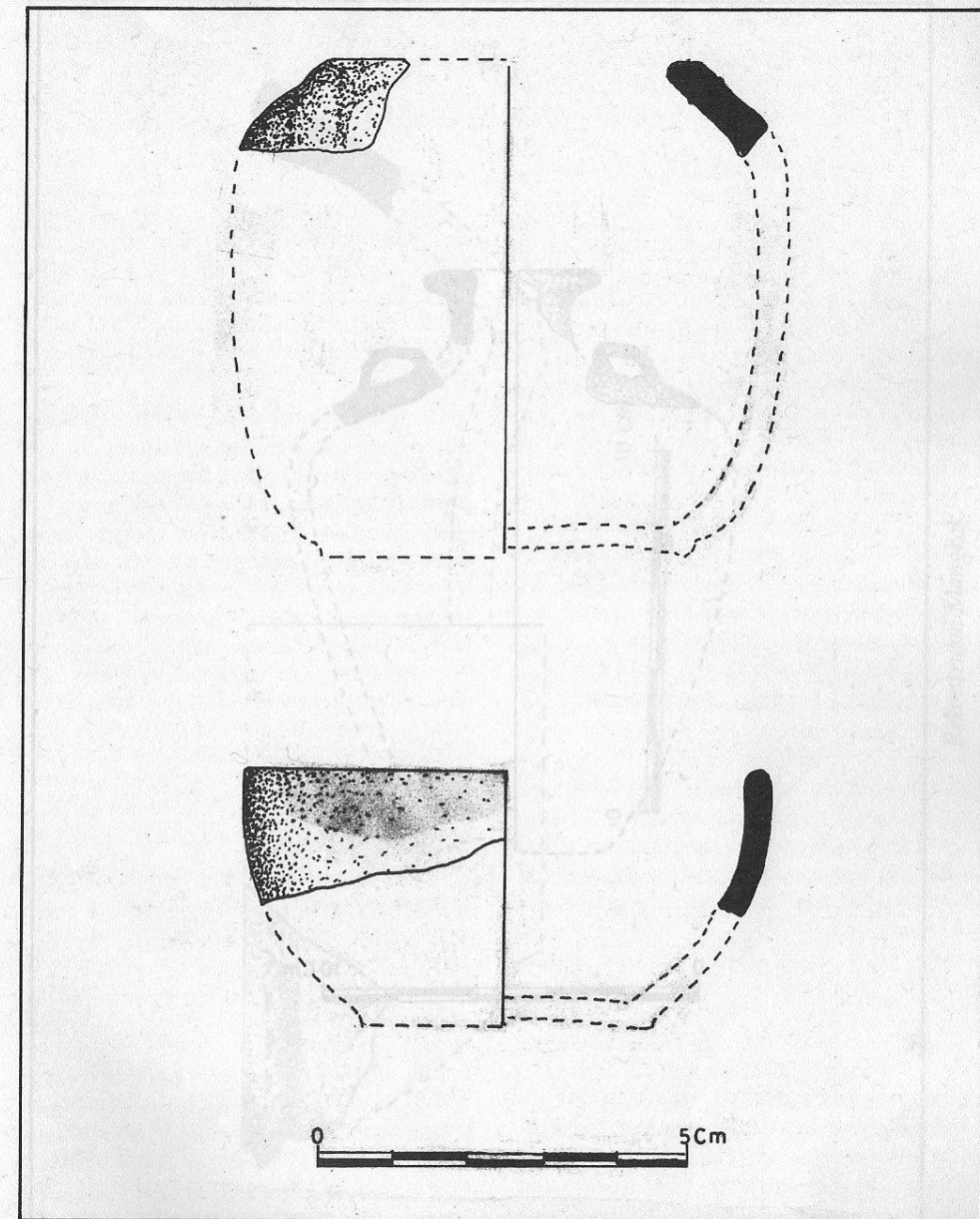
Oka Astawa, 1986. "Temuan Keramik di Semawang Sanur" dalam *Amerta* No. 9, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Sonny Wibisono, 1982 "Tembikar Kota Cina", dalam *Amerta* No. 6, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

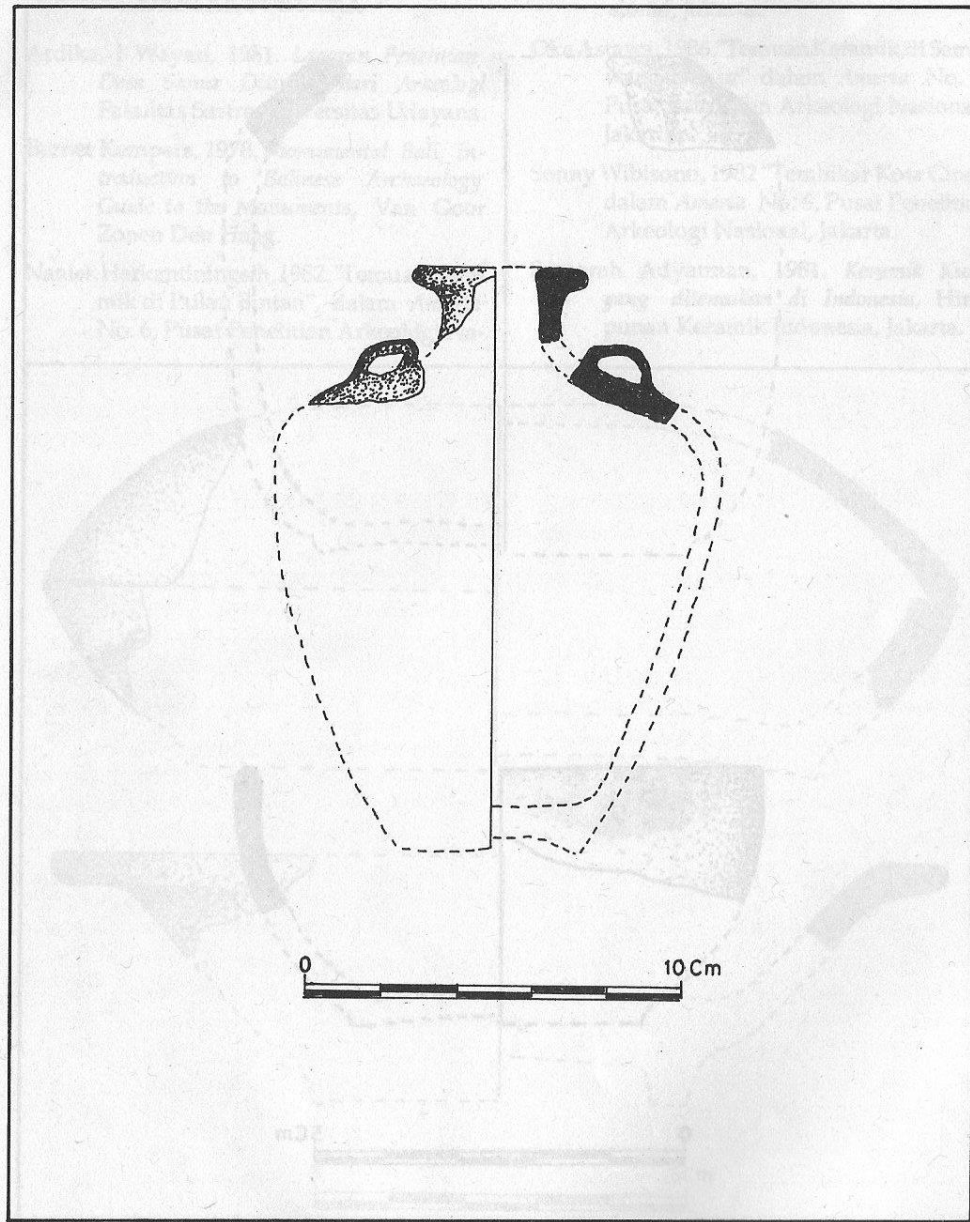
Sumarah Adyatman, 1981. *Keramik Kuno yang ditemukan di Indonesia*, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta.



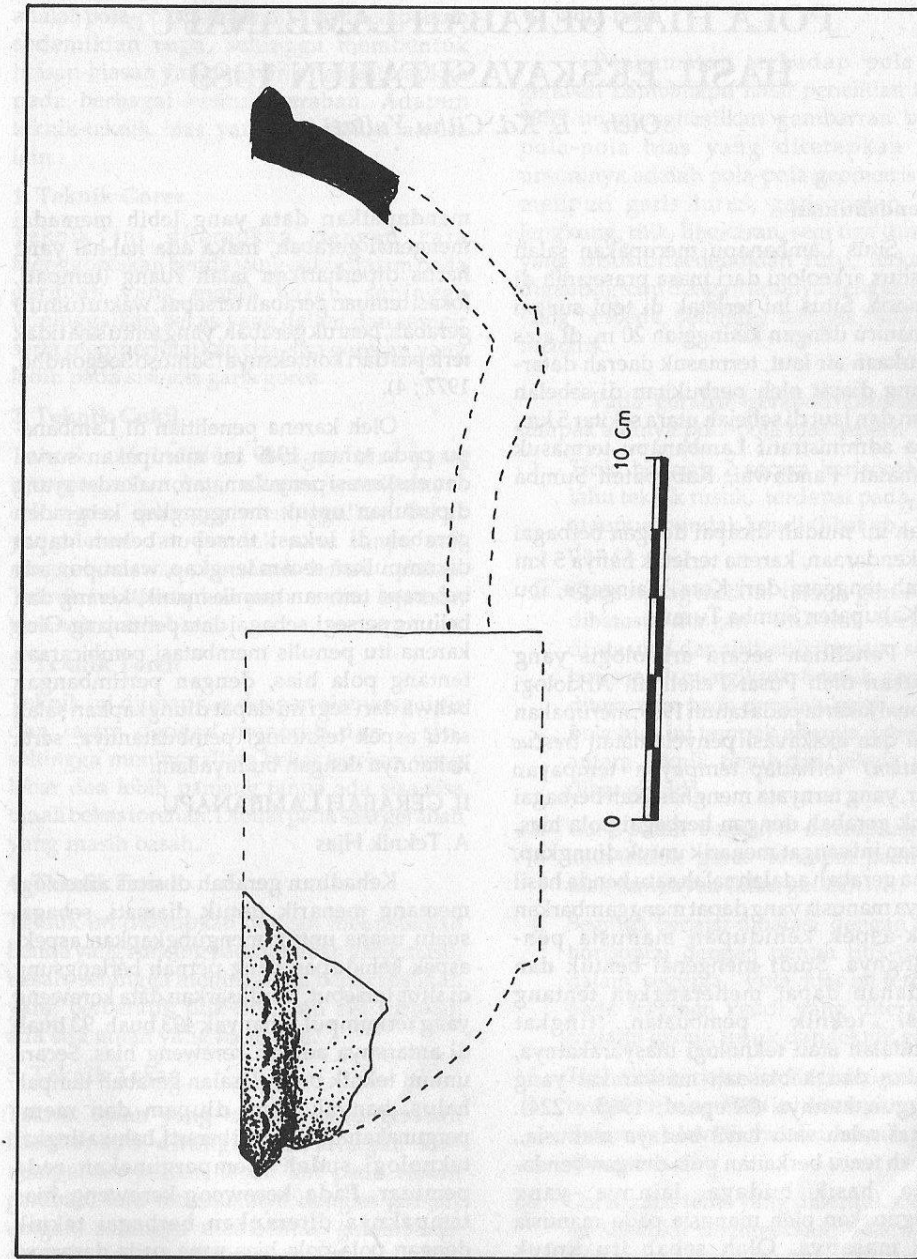
Rekontruksi Cepak dan Piring.



Rekontruksi Pot Bunga dan Cawan.



Rekontruksi Guci.



Rekontruksi Mangkok.

## POLA HIAS GERABAH LAMBANAPU HASIL EKSKAVASI TAHUN 1989

Oleh : L. Kd. Citha Yuliati

### I. Pendahuluan

Situs Lambanapu merupakan salah satu situs arkeologi dari masa prasejarah di Indonesia. Situs ini terletak di tepi sungai Kambaniru dengan ketinggian 20 m, di atas permukaan air laut, termasuk daerah dataran yang diapit oleh perbukitan di sebelah selatan dan laut di sebelah utara sekitar 5 km. Secara administratif Lambanapu termasuk Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur.

Daerah ini mudah dicapai dengan berbagai jenis kendaraan, karena terletak hanya 5 km ke arah tenggara dari Kota Waingapu, ibu kota Kabupaten Sumba Timur.

Penelitian secara arkeologis yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta pada tahun 1989, merupakan survai dan ekskavasi penyelamatan (*rescue excavation*) terhadap tempayan-tempayan kubur, yang ternyata menghasilkan berbagai bentuk gerabah dengan berbagai pola hias. Temuan ini sangat menarik untuk diungkap, karena gerabah adalah salah satu benda hasil budaya manusia yang dapat menggambarkan aspek-aspek kehidupan manusia pendukungnya. Studi mengenai bentuk dan keindahan dapat menerangkan tentang fungsi, teknik pembuatan, tingkat kepandaian atau teknologi masyarakatnya, kegiatan dan kebiasaan masyarakat yang menggunakannya (Shepard, 1965 : 224). Sebagai salah satu hasil budaya manusia, gerabah tentu berkaitan pula dengan benda-benda hasil budaya lainnya yang dipergunakan oleh manusia pada manusia pada masanya. Oleh sebab itu untuk

mendapatkan data yang lebih memadai mengenai gerabah, maka ada hal-hal yang harus diperhatikan ialah ruang (tempat), lokasi temuan gerabah tersebut, waktu (umur) gerabah, bentuk gerabah, yang tentu saja tidak terlepas dari konteksnya (Santoso Soegondho, 1977 : 4).

Oleh karena penelitian di Lambanapu pada tahun 1989 ini merupakan survai dan ekskavasi penyelamatan, maka data yang diperlukan untuk mengungkap keberadaan gerabah di lokasi tersebut belum dapat dikumpulkan secara lengkap, walaupun ada beberapa temuan manik-manik, kerang dan beliung persegi, sebagai data penunjang. Oleh karena itu penulis membatasi pembicaraan tentang pola hias, dengan pertimbangan bahwa dari segi ini dapat diungkapkan salah satu aspek teknologi pembuatannya, serta kaitannya dengan budaya lain.

### II. GERABAH LAMBANAPU

#### A. Teknik Hias

Kehadiran gerabah di situs arkeologi memang menarik untuk diamati, sebagai suatu usaha untuk mengungkapkan aspek-aspek kehidupan yang pernah berlangsung di situs tersebut. Berdasarkan data kereweng yang terkumpul sebanyak 493 buah, 93 buah di antaranya adalah kereweng hias. Secara umum teknik penyelesaian gerabah tampak halus, banyak yang diupam dan mempergunakan slip. Hal ini berarti, bahwa tingkat teknologi sudah mempergunakan roda pemutar. Pada kereweng-kereweng hias tampaknya diterapkan berbagai teknik dengan pola-pola hias yang pada dasarnya

adalah pola-pola geometris yang ditempatkan sedemikian rupa, sehingga membentuk hiasan-hiasan yang menarik dan diterapkan pada berbagai bentuk gerabah. Adapun teknik-teknik hias yang diterapkan antara lain :

#### 1. Teknik Gores

Teknik ini diterapkan dengan cara menggoreskan benda yang cukup tajam pada gerabah yang masih basah, sehingga meninggalkan bekas yang dalam dan sempit serta memperlihatkan sisa-sisa goresan yang lebih pada sisi-sisi garis gores.

#### 2. Teknik Cukil

Teknik cukil dibuat dengan alat yang ujungnya runcing, namun mempunyai cekungan, sehingga meninggalkan bekas yang lebar dan pendek serta tanpa meninggalkan sisa-sisa tanah bekas cukilan. Teknik ini diterapkan pada waktu keadaan gerabah masih basah.

#### 3. Teknik Toreh

Teknik ini diterapkan dengan alat yang tipis dan tajam dengan menoreh dari 2 sisi, sehingga meninggalkan bekas torehan yang lebar dan lebih panjang tanpa ada sisa-sisa tanah bekas torehan. Dibuat pada saat gerabah yang masih basah.

#### 4. Teknik Tusuk

Teknik ini diterapkan dengan menusukkan benda yang runcing pada gerabah yang masih basah, sehingga meninggalkan bekas tusukan yang berbentuk titik-titik dan sisi tusukan ada sisa tanah yang menonjol.

#### 5. Teknik Tekan

Teknik tekan yang tampak pada gerabah Lambanapu dirangkaikan dengan menempelkan pilihan tanah liat pada tepian gerabah, lalu menekannya dengan jari-jari tangan, sehingga membentuk gelombang-gelombang atau pola gelombang.

### B. Pola Hias

Pengamatan terhadap pola hias gerabah Lambanapu hasil penelitian tahun 1989 ini menghasilkan gambaran bahwa pola-pola hias yang diterapkan pada umumnya adalah pola-pola geometris yang meliputi garis lurus, garis patah, garis lengkung, titik, lingkaran, segi tiga (tumpul) yang disusun sedemikian rupa, terkadang digabung satu dengan lainnya dengan teknik yang berbeda, sehingga tampak indah dan menarik.

Pada gerabah-gerabah Lambanapu, tampak adanya pola-pola hias seperti :

1. Titik berjajar 2 secara horisontal melalui teknik tusuk, terdapat pada leher ataupun pundak kendi (lihat gb. 1a, b, dan c).
2. Garis sigsag melalui teknik gores yang dibatasi dengan titik-titik berjajar 2 di atasnya dan titik-titik berjajar secara horisontal mengikuti bentuk gerabah, diterapkan pada pundak kendi. Pada pola hias ini tampak adanya gabungan antara teknik tusuk dan teknik gores (lihat gb. 1d).
3. Garis patah berjajar 3 diterapkan melalui teknik gores terdapat pada fragmen tempayan (lihat gb. 2a).
4. Segitiga berjajar dibatasi dengan garis horisontal dengan penuh titik-titik di dalam segitiga. Pola hias ini terdapat pada fragmen kendi yang diterapkan melalui teknik tusuk dan teknik gores.
5. Titik-titik berjajar diselingi dengan garis bergelombang. Pola ini diterapkan pada (fragmen) kendi melalui teknik tusuk dan gores.
6. Garis-garis tebal yang dibentuk melalui teknik cukil ditempatkan secara acak dan membentuk hiasan yang menarik

(lihat gb. 2c).

7. Garis sigsag patah dibatasi dengan garis horisontal, diterapkan pada pundak kendi. Pola hias ini diterapkan melalui teknik gores (lihat gb. 2d).
8. Gabungan antara garis sejajar dan setengah bulatan (lingkaran) diterapkan pada (fragmen) badan gerabah melalui teknik cukil (lihat gb. 4b).
9. Garis berjajar 2 yang terdapat pada (fragmen) badan gerabah diterapkan melalui teknik toreh.
10. Gabungan antara garis sejajar dengan lingkaran yang terdapat pada fragmen badan gerabah, diterapkan melalui teknik cukil.
11. Garis patah yang tebal dibuat melalui teknik cukil dengan posisi tak beraturan. Pola hias ini terdapat pada fragmen badan gerabah.
12. Garis patah dengan posisi acak (horisontal maupun vertikal) digabung dengan garis sigsag membentuk huruf "V" bersambung, diterapkan melalui teknik gores.
13. Garis patah dirangkai menyerupai tulang ikan dibatasi garis horisontal diterapkan pada fragmen tempayan melalui teknik gores.
14. Garis patah dalam posisi acak dibatasi garis horisontal diterapkan pada tempayan melalui teknik gores.
15. Teknik cukil mempergunakan alat yang berukuran cukup besar sehingga meninggalkan luka-luka yang dalam, diterapkan pada tepian gerabah.
16. Pola tumpal yang dipenuhi garis silang digabung dengan pola gelombang terdapat pada tepian pasu. Pola-pola ini diterapkan melalui teknik gores dan teknik tekan.

### III. PERSEBARAN BUDAYA

Pengamatan terhadap pola hias dan teknik pembuatan gerabah situs Lambanapu menunjukkan adanya kesamaan-kesamaan dengan situs-situs lainnya seperti Gilimanuk, Lewaleba, Kalumpang dan yang berdekatan sekali adalah Melolo. Kesamaan-kesamaan yang tampak baik dari teknik maupun ragam hiasnya disebabkan oleh beberapa faktor kemungkinan-kemungkinan antara lain :

1. Alam pikiran manusia. Pada dasarnya jiwa manusia di mana-mana sama dalam menciptakan benda-benda budaya yang sama.
2. Faktor alam lingkungan. Pada daerah-daerah yang keadaan geografis sama, kemungkinan terdapat materi yang sama sebagai bahan pembuat benda yang sama.
3. Proses hubungan. Kesamaan unsur budaya mungkin pula diakibatkan oleh adanya suatu proses hubungan (Hoop, 1978, 9).

Untuk mendekati permasalahan tersebut di atas sudah diuraikan tentang pola hias dan teknik penerapan pada gerabah Lambanapu, namun perlu dirunut pola-pola hias di situs lain seperti misalnya Melolo, Kalumpang, Lewaleba, Gilimanuk dan pola-pola yang biasa dianggap sebagai pola-pola tradisi Kalanay di Filipina Selatan, Lapita di Mikronesia dan Polinesia Barat. Unsur tradisi Kalanay dan Lapita diperkirakan turut memperkaya pola hias gerabah-gerabah di beberapa tempat di Indonesia termasuk gerabah Lambanapu dengan kemungkinan terjadi beberapa perubahan-perubahan kecil. Pola hias suatu tradisi selalu menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil yang mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan ketrampilan perajin atau alat dan bahan dan mungkin pula oleh selera pembuatannya. Ditinjau dari segi proses

pembuatannya gerabah Lapita dan Kalanay, dibentuk dengan teknik tatap-pelandas maupun dengan teknik roda putar-lambat. Sistem pembakaran di alam terbuka dan sebelum dibakar ada gerabah-gerabah yang diberislip pada permukaannya dengan warna merah atau pun diupam (Green, 1979 : 40). Hiasan, disusun secara horisontal dalam suatu bentuk hiasan yang halus antara lain dengan teknik gores, tera, tekan, cukil dan tusuk. Dalam prakteknya, 2 teknik diterapkan pada sebuah wadah. Motif-motif yang dikenal dari kerabah tradisi Lapita dan Kalanay antara lain adalah garis, gelombang, garis pendek, tegaj, miring, dan horisontal, sig-sag kecil, tumpal, jala, belah ketupat, meander, titik, bulatan, huruf "V" terbalik dan sebagainya.

Motif-motif hias di atas dipadukan, sehingga membentuk pola-pola hias yang menarik, seperti pola hias tumpal bersusun, pola garis horisontal dan sebagainya (Green, 1979 : 44). Persebaran gerabah tradisi Lapita pada umumnya berada di pantai atau pun di pulau-pulau kecil di daerah bagian barat dan bagian timur Melanesia seperti di pulau Waton, New Britain, Tonga, New Kalidonia, New Guinea sampai Samoa, Fiji, pulau Ambitle, dan pulau Elouse, New Ireland, pulau Sahano Buka di Salamons, pulau Santacruz, pulau Gawa, dan pulau Efata di New Habrides. Selain di daerah-daerah tersebut, tradisi gerabah Lapita terdapat pula di Polinesia, misalnya di daerah Rennell, Bellano dan pulau Amita (Bellwood, 1975 : 244-252). Menurut Kirch and Hunt, tradisi gerabah Lapita di kepulauan Melanesia dan Polynesia, di Asia Tenggara bagian Selatan, di Indonesia bagian timur dan di bagian selatan Filipina (Kirch and Hunt, 1988 : 64).

Mengingat budaya gerabah yang berlanjut dan berkembang sebagai suatu tradisi, perlu ditinjau pembentukan kebudayaan yang menurut Bronoslaw Malinowski ialah karena manusia dihadapkan

dengan masalah yang meminta pemecahan dan penyelesaian, terutama dalam usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya (*survive*), mengakibatkan terbentuknya kebudayaan baru. Unsur-unsur utama dalam pembentukan kebudayaan ialah memenuhi kebudayaan minimum, demi pertahanan kondisi yang dianggap lebih baik dan menguntungkan, manusia membuat kondisi buatan lebih lanjut. Justru kondisi buatan inilah yang menurut Molinowski, merupakan bentuk kebudayaan dalam bentuk sederhana serta esensial, yaitu karena kebudayaan berpangkal kepada usaha untuk mempertahankan kondisinya yang menguntungkan baginya. Hal ini dilakukannya dengan pengadaan suatu kondisi buatan yang diusahakan berlanjut dengan pengadaan kembali, pemeliharaan dan pengelolaan. Pengadaan unsur-unsur ini sekaligus mengadakan standar kehidupan kebudayaan kelompok atau masyarakat yang bersangkutan. Untuk mempertahankan eksistensi kelompok dalam lingkungan alamiah, biologis dan fisik, manusia meneruskan pemikiran serta pengalamannya kepada generasi berikutnya, sehingga terbentuklah suatu tradisi.

Perumusan ide-ide serta pengalaman generasi yang satu kepada generasi berikutnya dijalankan menurut metode-metode dan mekanisme pendidikan tertentu, sehingga terbentuklah lembaga dan kelembagaan. Akhirnya terbentuklah ketertiban dan hukum serta kaidah-kaidah demi kelanjutan eksistensi kelompok (Molinowski, 1960 : 37). Sehubungan dengan keadaan yang memaksa manusia berorganisasi, terbentuklah konsensus tentang beberapa nilai secara turun temurun atau secara tradisional yang menyebabkan orang tetap bertahan dalam kelompoknya. Dengan demikian jelaslah, bahwa kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan berkelompok, yaitu karena kebudayaan merupakan unsur

pengorganisasian antar individu, yang membentuknya menjadi satu kelompok. Mengenai hal seperti di atas oleh Ruth Benedict "We must understand the individual as living in his culture ; and the culture as lived by individuals" (Benedict, 1947: 11). Jelas pulalah bahwa setiap kebudayaan mempunyai ciri khasnya, karena merupakan penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya, dan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan keadaan menurut pengalamannya (unsur tradisi) adalah yang terbaik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan hanya dapat berkembang, apabila masyarakat terdiri dari jumlah anggota yang cukup banyak dan cukup lama menetap di tempat yang sama (Linton, 1957 : 29).

Dengan demikian perlu pula dirunut migrasi suatu bangsa, untuk menjelaskan adanya budaya-budaya yang sama di daerah yang berjauhan jaraknya. Indonesia yang merupakan kepulauan (termasuk juga Pilipina), sebenarnya merupakan bagian dari benua Asia Tenggara yang tenggelam dalam perairan samudra. Bagian-bagian yang cukup tinggi, tetap kering lalu berwujud pulau-pulau besar dan kecil. Hal yang sama berlaku juga terhadap pulau Irian bersama pulau-pulau kecil disekitarnya yang secara geologis adalah tepi utara benua Australia yang tenggelam. Dengan demikian berdasarkan jenis fauna dan flora yang terdapat di Indonesia dapat diketahui asal mula kawasan-kawasan yang dulunya bergandeng dengan Asia dan Australia.

Dalam sejarah perkembangannya, wilayah Indonesia terus menerus dipengaruhi oleh budaya yang dibawa masuk oleh para pendatang, misalnya pengaruh dari India dan Cina, yang membawa agama Hindu, Budha dan kemudian datang agama Islam di Indonesia, yang pernah mendorong berdirinya kerajaan-kerajaan besar.

Pada masa prasejarah, Indonesia sudah kemasukan bangsa Paleomongolid yang secara antropologi terbagi menjadi Melayu tua (Proto Melayu) dan Melayu Muda (Deutro Melayu) (Daldjoeni, 1991 : 171-174). Kulit mereka kecoklat-coklatan, makin kearah timur makin gelap warnanya, makin ke barat makin kuning langsung. Raut muka umumnya datar seperti bangsa Mongolid lainnya, hidung tak begitu besar dan tak mancung, sedangkan tinggi tubuhnya rata-rata 155-165 cm.

Di beberapa lokasi terdapat cecceran bangsa Negrito yang berkulit hitam dan berambut keriting. Nenek moyang mereka itu sudah terlebih dahulu hadir di Nusantara sebelum datangnya gelombang bangsa-bangsa Melayu. Sebagai bangsa pribumi lainnya disamping Negrito adalah bangsa Wedda yang berkulit coklat tua dan rambutnya bergelombang. Mereka berasal dari pulau Ceylon.

Adapun penduduk kepulauan Indonesia bagian timur jelas merupakan hasil campuran antara sub ras Melanesia dan bangsa Melayu yang datang kemudian, misalnya penduduk di Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Kemudian penduduk Irian secara rasial serumpun dengan penduduk Papua New Guenia dan kepulauan Melanesia.

Melihat jalur-jalur migrasi bangsa-bangsa yang datang di Indonesia, maka ada kemungkinan bahwa budaya yang berkembang di Indonesia adalah budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang berasal dari daratan Asia. Demikian pula tradisi gerabah di Indonesia yang mempunyai kesamaan dengan tradisi Kalanay maupun Lapita, keberadaannya di Indonesia tampaknya mengikuti jalur migrasi bangsa-bangsa yang datang di Indonesia. Dengan demikian besar kemungkinan, gerabah-

gerabah tersebut merupakan tradisi yang dibawa dari negerinya dan tetap dikembangkan di Indonesia disesuaikan dengan alam Indonesia. Ini berarti sedikit sekali kemungkinannya gerabah yang ada di Indonesia datang dari negara-negara lain sebagai suatu perdagangan, semata-mata mengingat pula benda-benda tersebut mudah pecah dan sulit untuk dikemas secara baik.

#### IV. SIMPULAN

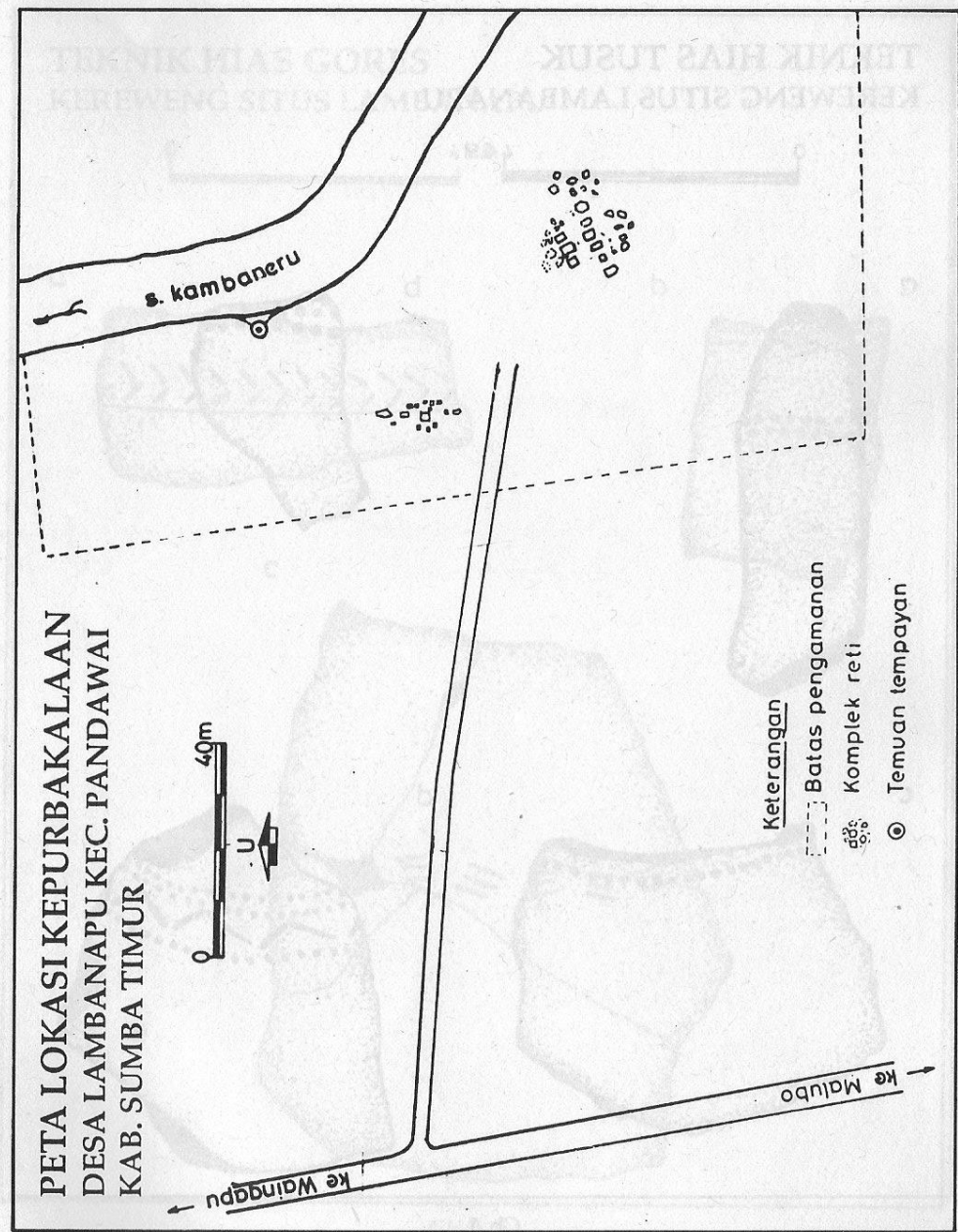
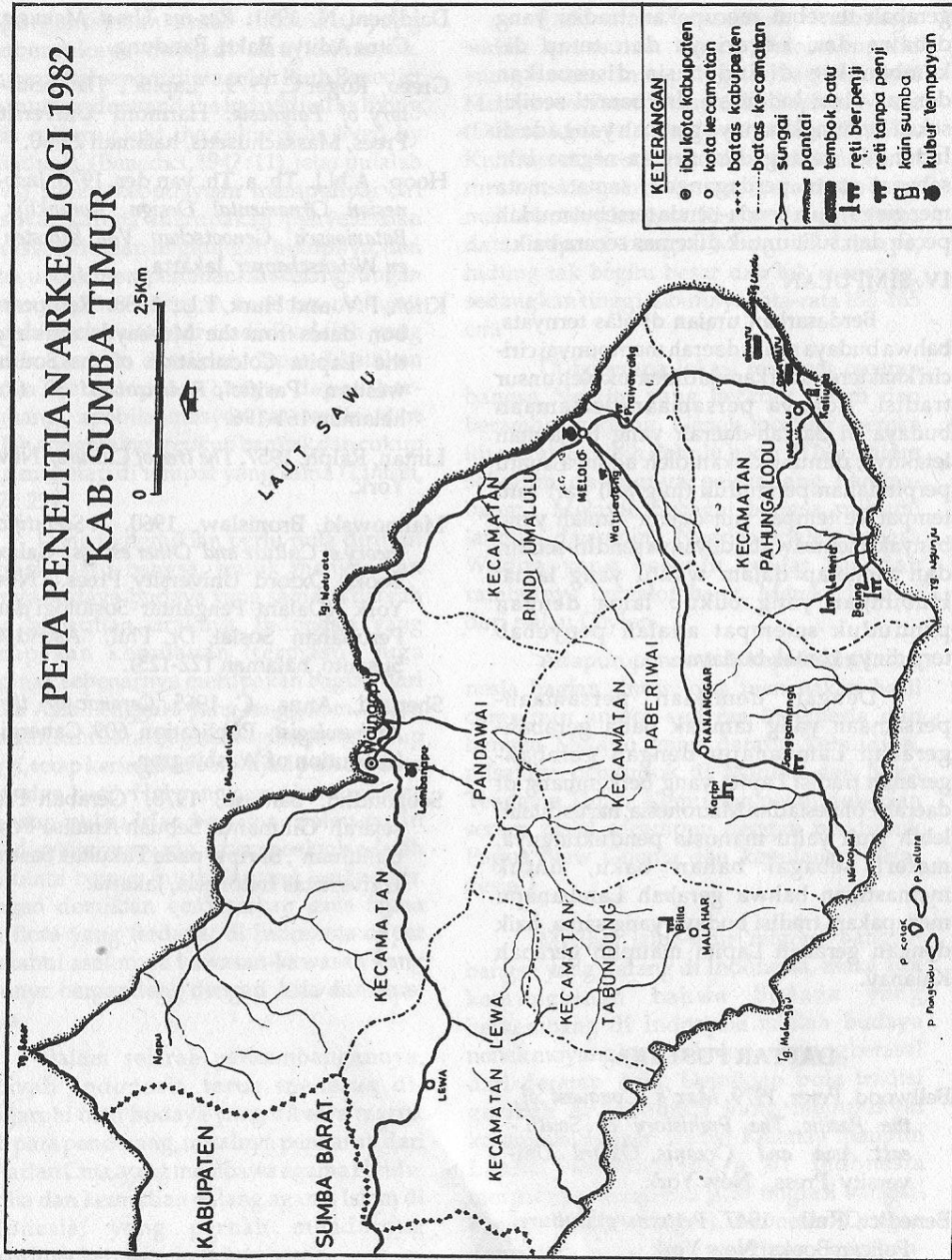
Berdasarkan uraian di atas ternyata, bahwa budaya suatu daerah mempunyai ciri-ciri khas tersendiri karena dibentuk oleh unsur tradisi. Adanya persamaan-persamaan budaya di daerah-daerah yang berjauhan letaknya, dimungkinkan oleh adanya suatu perpindahan penduduk (migrasi) dari satu tempat ke tempat lain dalam jumlah yang banyak, membawa budayanya sendiri-sendiri dan menetap dalam waktu yang lama. Hubungan yang cukup lama dengan penduduk setempat adalah penyebab terjadinya kontak budaya.

Dengan demikian persamaan-persamaan yang tampak pada gerabah-gerabah Lambanapu dengan gerabah-gerabah tradisi Lapita yang berkembang di daerah Polinesia dan Mikronesia, harus diteliti lebih jauh yaitu manusia pendukungnya, materi sebagai bahan baku, untuk memastikan bahwa gerabah Lambanapu merupakan tradisi budaya yang sama, baik dengan gerabah Lapita maupun gerabah Kalanay.

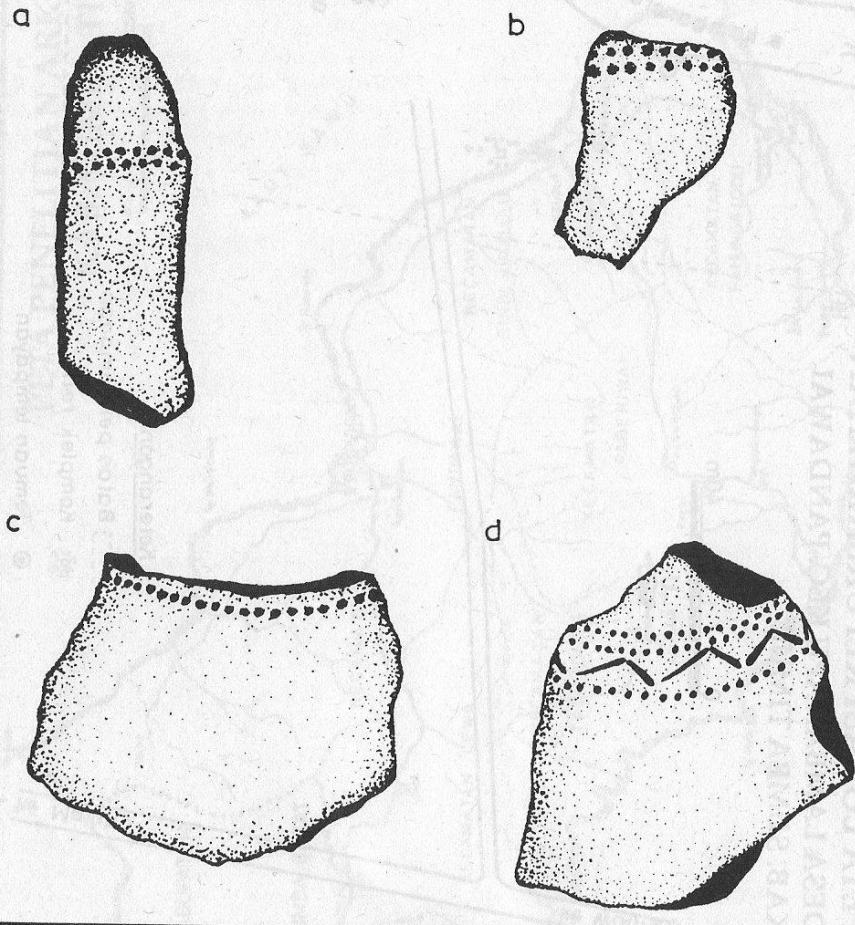
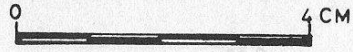
#### DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter, 1979. *Man's Conquest of the Pacific, The Prehistory of South-east Asia and Oceania*, Oxford University Press, New York.
- Benedict, Ruth, 1947. *Patterns of Culture*, Pelican Books, New York.
- Daldjoeni, N, 1991. *Ras-ras Umat Manusia*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Green, Roger C, 1979. "Lapita", *The Prehistory of Polynesia*, Harmord University Prees, Massachusetts, halaman 27-60.
- Hoop, A.N.J. Th. a. Th. van der, 1978. *Indonesian Ornamental Design, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschapper*, Jakarta.
- Kirch, P.V. and Hunt, T.L., 1988. "Radiocarbon dates from the Mussay Islands and the Lapita Colonization of the South-western Pasific", *Radiocarbon* 30 (2), halaman 161-196.
- Linton, Ralph, 1957. *The tree of Culture*, New York.
- Malinowski, Bronislaw, 1960. *A Sceintific theory of Culture and Other essays*, Galaxy Book, Oxford University Prees. New York (Dalam Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Dr. Phil. Astrid S. Susanto, halaman 122-125).
- Shepard, Anna. C, 1965. *Ceramic for the Archaeologist*, Publication 609, Canergie Institution of Washington.
- Soegondho, Santoso, 1978. "Gerabah Pra-sejarah Gilimanuk Sebuah Analisa Pendahuluan", Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.



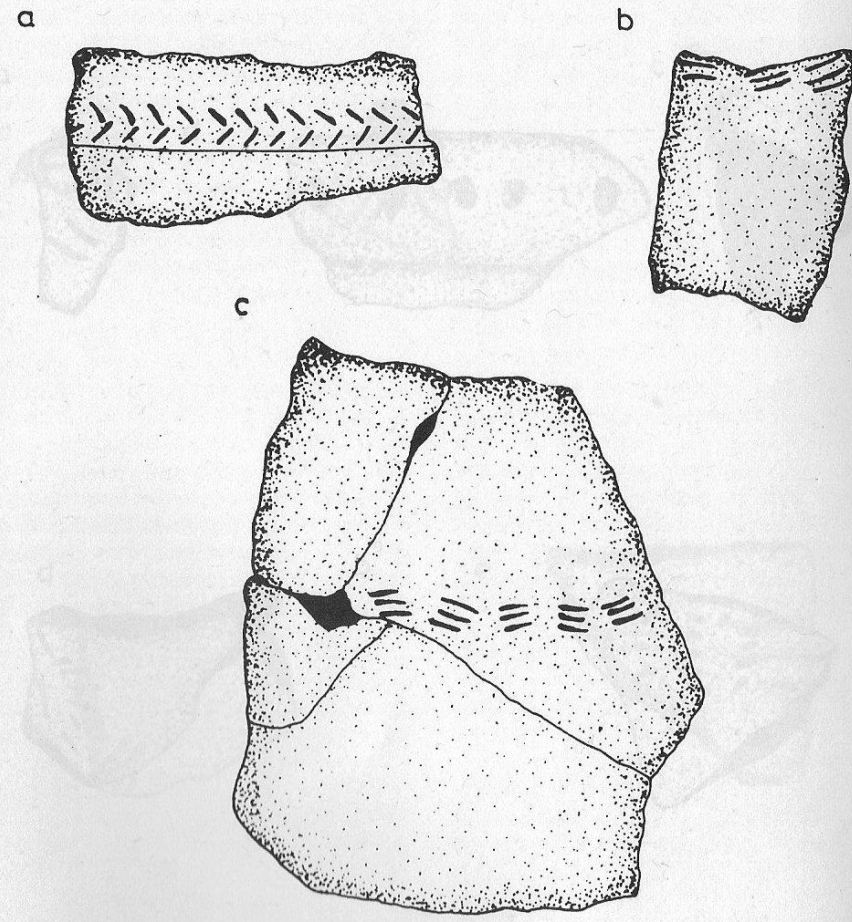


TEKNIK HIAS TUSUK  
KEREWENG SITUS LAMBANAPU



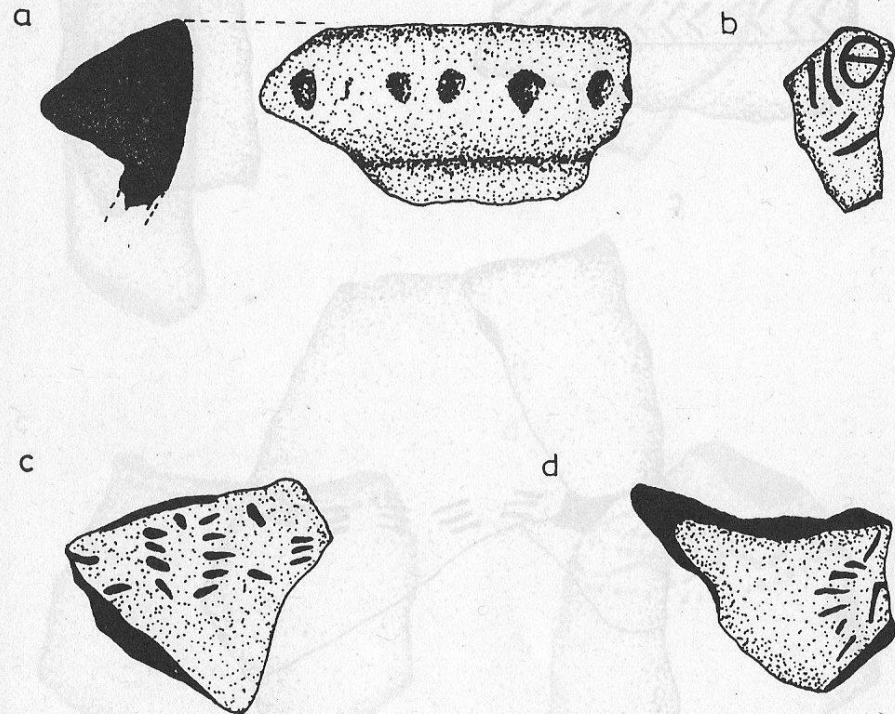
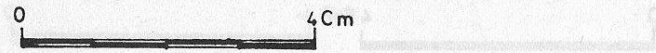
Gb. 1.

TEKNIK HIAS GORES  
KEREWENG SITUS LAMBANAPU



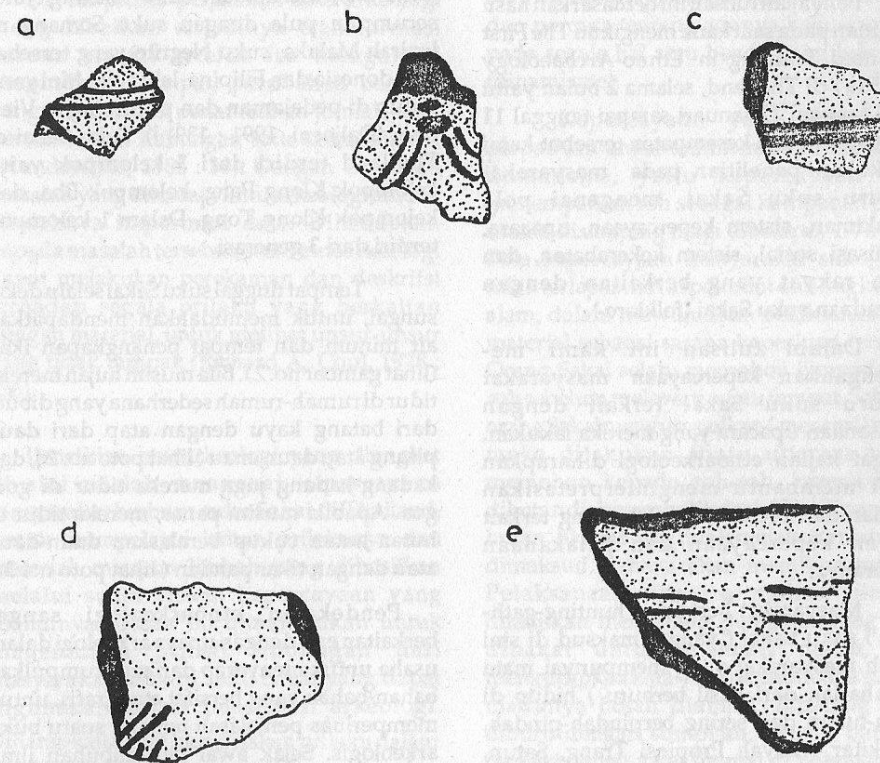
Gb. 3

TEKNIK HIAS CUKIL  
KEREWENG SITUS LAMBANAPU



Gb. 4.

TEKNIK HIAS TOREH  
KEREWENG SITUS LAMBANAPU



Gb. 5.

# CATATAN TENTANG KEPERCAYAAN MASYARAKAT BERBURU SUKU SAKAI DI THAILAND (SUATU PENDEKATAN ETHNOARKEOLOGI)

I Made Suastika

## I. PENDAHULUAN

Penyajian tulisan ini berdasarkan hasil penelitian pada saat kami mengikuti The First Advanced Training in Ethno-Archaeology (S-T151a) di Thailand, selama 2 bulan yaitu mulai tanggal 12 Januari sampai tanggal 11 Maret 1992. Pada kesempatan tersebut kami melakukan penelitian pada masyarakat berburu suku Sakai, mengenai pola pemukiman, sistem kepercayaan, upacara, organisasi sosial, sistem kekerabatan, dan cerita rakyat yang berkaitan dengan keberadaan suku Sakai (folklore).

Dalam tulisan ini kami mengetengahkan kepercayaan masyarakat berburu suku Sakai terkait dengan pelaksanaan upacara yang mereka lakukan. Sebagai kajian etnoarkeologi diharapkan dapat membantu menginterpretasikan kejadian dan proses masa lalu yang terkait dengan kepercayaan dan pelaksanaan upacaranya.

Masyarakat berburu (hunting-gathering) suku Sakai (yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang mempunyai mata pencaharian dari hasil berburu) hidup di hutan-hutan dan sering berpindah-pindah, di sekitar wilayah Propinsi Trang, Satun, Patalung, Yala, dan Narathiwat di Thailand Selatan, dan malahan sewaktu-waktu sampai ke wilayah Malaysia bagian utara. Suku Sakai mempunyai karakter pisik warna kulit hitam kecoklatan, rambut hitam keriting, mata bulat besar, hidung pesek, mulut lebar dengan bibir tipis (lihat foto no 1). Suku Sakai<sup>1)</sup> ini masih

serumpun dengan suku Wedda di Ceylon (Srilanka), merupakan suku terasing yang serumpun pula dengan suku Semang di Jazirah Malaka, suku Negrito yang tersebar di Indonesia dan Filipina, lalu suku Moi yang hidup di pedalaman dan pegunungan Vietnam (Daljoeni, 1991 : 139)<sup>1)</sup>. Suku Sakai di Thailand terdiri dari 3 kelompok yaitu kelompok Klong Pang, kelompok Bha, dan kelompok Klong Tong. Dalam 1 kelompok terdiri dari 3 generasi.

Tempat tinggal suku Sakai selalu dekat sungai, untuk memudahkan mendapatkan air minum dan tempat penangkapan ikan (lihat gambar no. 2). Bila musim hujan mereka tidur di rumah-rumah sederhana yang dibuat dari batang kayu dengan atap dari daun pisang atau daun enau (lihat foto no. 2), dan kadang-kadang juga mereka tidur di goa-goa. Apabila musim panas, mereka tidur di hutan-hutan cukup beralaskan daun-daun atau dengan tikar pandan (lihat foto no. 3).

Pendekatan etnoarkeologi sangat berkaitan erat dengan upaya arkeologi dalam usaha untuk menyerap dan mengumpulkan bahan-bahan yang bersifat etnografis, untuk memperluas penjelasan tentang suatu bukti arkeologis. Sejak awal pertumbuhan ilmu antropologi, etnografi merupakan studi deskriptif dan analisa terhadap kelompok-kelompok etnis yang tersebar di berbagai tempat, dan memberi perhatian khusus terhadap aspek-aspek budaya seperti barang-barang hasil teknologi, sistem sosial, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan sebagainya.

Data arkeologi yang dapat diamati sekarang sebenarnya telah melalui suatu perjalanan panjang dari sistem perilaku dalam konteks sistem masa lalu, sampai ditemukan oleh para arkeolog dalam konteks arkeologi. Ciri dari konteks arkeologi adalah dapat diamati pada masa sekarang, sementara konteks sistem masa lalu harus dicapai melalui penyimpulan (Schiffer, 1976 : 78).

Dalam proses perjalanan data arkeologi mengakibatkan terjadinya transformasi karena artefak-artefak itu mengalami perpindahan tempat, perubahan bentuk, pengurangan dan penambahan jumlah serta pertumbuhan hubungan satu sama lainnya (Mundardjito, 1982 : 50). Dengan demikian masalah yang dihadapi ilmu arkeologi adalah rendahnya informasi data. Dihadapkan kepada masalah tersebut, studi etnoarkeologi dapat melakukan perekaman dan deskripsi terhadap segala perilaku yang berkaitan dengan material, untuk melihat unsur-unsur yang tidak tampak (Richard A. Coul, 1978 : 256).

Penelitian etnoarkeologi yang diangkat di sini adalah mengenai kepercayaan masyarakat berburu suku Sakai di Thailand, untuk mempelajari kaitan prilakunya dan material, maupun limbah yang dihasilkan melalui suatu sistem kepercayaan yang dianutnya. Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan prinsip hubungan dari masyarakat berburu suku Sakai yang dapat digunakan dalam penelitian arkeologi. Diharapkan dapat menjelaskan perilaku dalam kondisi tertentu yang mungkin penting dan berkaitan dengan proses adaptasi manusia. Studi etnoarkeologi terhadap kepercayaan masyarakat berburu suku Sakai ini diharapkan pula dapat mencari alternatif pemecahan masalah yang diperoleh dari data arkeologi.

## II. KEPERCAYAAN SUKU SAKAI

Orang Sakai percaya bahwa segala sesuatu termasuk pohon-pohon atau binatang mempunyai roh (spirit) sendiri, yang dianggap mempunyai kekuatan luar biasa dan tidak mempunyai bentuk. Yakin tentang adanya roh lain di alam sekeliling tempat tinggalnya, sehingga perlu juga dipuja (animisme). Percaya bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan di sekelilingnya selain berjiwa dapat juga berperasaan (animisme) dan percaya tentang adanya kekuatan sakti pada segala hal atau benda yang luar biasa (dinamisme).

Kepercayaan yang merupakan perpaduan unsur animisme, spiritisme, dan dinamisme, yaitu kepercayaan yang menempatkan roh sebagai komponen paling utama disamping magi (Soelarto, 1976 : 35). Pola kepercayaan masyarakat suku Sakai tidak terlepas dari aspek adat dan lingkungan alam, dalam mewujudkan pelaksanaan dan material sebagai sarana keperluan tersebut. Orang Sakai selalu memohon ijin pada roh-roh sebelum melewati suatu tempat. Sebelum orang Sakai mengumpulkan (mencari) madu, maka dilakukan suatu upacara untuk memohon kepada roh-roh, karena madu di hutan dianggap milik dari roh-roh penguasa hutan. Jika mereka tidak melakukan upacara dimaksud, bahaya akan menimpa mereka. Pelaksanaan upacara mohon ijin ini, dilakukan memegang peralatan yang akan dipakai untuk mencari madu, lalu mengucapkan kata-kata permohonan supaya madunya boleh diambil. Binatang yang diburu dengan sumpitan, khusus binatang berkaki empat yang tinggal di pohon-pohon (kera, musang, dan tupai), apabila kena sumpit dan jatuh, maka harus ditampar dengan daun-daunan, supaya kekuatan gaib yang dimilikinya pergi.

Bagi orang Sakai, kelahiran dianggap masalah yang penting, sehingga mendapat

perhatian istimewa dari keluarganya. Sebelum seorang bayi lahir, dilakukan upacara menggantungkan jahe pada leher ibunya untuk mencegah roh-roh halus yang membahayakan. Demikian juga halnya jika seorang ibu diketahui telah hamil, maka dilaksanakan upacara menggantungkan jahe di leher si ibu dan semenjak itu, sang ibu tidak boleh makan ikan, karena merupakan tabu yang tidak boleh dilanggar. Apabila tabu itu dilanggar, maka ibu hamil akan sakit dan besar kemungkinan bayinya akan meninggal dalam kandungan.

Apabila bayi sudah lahir, maka diadakan upacara perjamuan yang dihadiri pula oleh keluarga dari kelompok terdekat dan di antaranya datang membawa hasil buruan berupa binatang besar maupun kecil, madu dan ada pula yang membawa umbi-umbian, untuk dimasak bersama. Pada saat ibu melahirkan bayi, si suami bertugas mencari air dan membuat air panas untuk memandikan bayi dan ibunya, karena ibu dan bayinya, tidak boleh dimandikan di sungai. Apabila tabu mandi di sungai itu dilanggar, maka binatang-binatang akan mencium bau amis, sehingga binatang-binatang lari menjauh. Dengan demikian maka orang yang berburu, tidak akan berhasil sama sekali.

Orang-orang yang menolong kelahiran bayi, juga menyiapkan obat-obatan yang terdiri dari rumput-rumputan, daun-daunan dan umbi-umbian (*curcuma domestica*, *hidrotyle asatica*, *biyophyllum calycinum*). Orang Sakai mengenal lebih dari 20 jenis tanaman yang dapat dipakai sebagai oba-obatan dan dapat pula dimakan oleh binatang (Anonim, 1992 : 47). Sebelum bayi lahir si ibu sudah diberi minum obat dari akar kayu "tam-take" (bahasa sakai) dicampur dengan air, supaya bayi lahir dengan lancar. Bila yang lahir bayi laki-kaki, maka si ibu harus memotong placenta (uri) dan apabila

bayinya perempuan, maka yang memotong placenta adalah ayahnya sendiri. Placenta tersebut tidak ditanam, melainkan digantung di semak-semak di hutan. Bayi diberikan susu ibu dan setelah berumur enam bulan baru diberi makan nasi dicampur madu. Selama bayi belum bisa merangkak, ibu si bayi selalu tinggal dekat perapian bersama bayinya dan selama itu pula, ibu si bayi tidak boleh makan daging ayam, sebab mereka percaya bahwa binatang-binatang tersebut akan menyebabkan sakit demam, bahkan dapat menyebabkan kematian.

Sebagai masyarakat berburu, orang Sakai sangat besar perhatiannya kepada masalah-masalah kesehatan yang selalu dikaitkan pada lingkungan sekelilingnya. Mereka percaya bahwa penyakit itu datang dari jiwa (sukma) dan roh hantu. Dengan demikian pengobatan selalu dikaitkan dengan mengucapkan mantra-mantra atau ucapan mohon kesehatan, dan mengusir roh yang menyebabkan sakit. Tumbuh-tumbuhan yang dipakai untuk pengobatan, antara lain seperti *actinodaphne*, daunnya dihancurkan lalu baunya dicitumkan pada si sakit sebagai obat perangsang. *Scleria levis* yaitu tangkai daunnya dipakai mengobati gigitan lipan. *Gatimbium malaccensis* yaitu seluruh tanaman direbus, dan airnya diminum untuk menurunkan panas dan menyembuhkan sakit kepala. *Eudia roxburghiana* yaitu seluruh tanaman dihancurkan, dicampur air sedikit lalu ditempelkan di kepala sebagai obat malaria (Surin Pookajorn, 1987 : 68-69).

Sejenis karang yaitu dari species *landsnail* digantungkan pada leher anak-anak untuk menjaga keselamatannya dari gangguan roh jahat. Karena langkanya kerang species *landsnail* ini maka kerang ini bisa diganti dengan jahe, sebab jahe juga dianggap mempunyai kekuatan untuk menolak roh-roh jahat.

Anak-anak Sakai bila sudah mencapai umur puberti harus dipisahkan dari orang tuanya, ia tidur sendiri, tetapi tidak jauh dari orang tuanya. Laki-laki dianggap mencapai umur dewasa, apabila kumisnya mulai tumbuh dan perempuan, apabila sudah mulai menstruasi. Dalam hal perkawinan, orang Sakai mempunyai beberapa tabu yang sangat dipatuhi. Orang tua tidak boleh mengawini anaknya, tidak boleh kawin dengan saudara kandung, tidak boleh kawin paralel sepupu (ayah bersaudara kandung), tetapi kros sepupu (ayah tidak bersaudara kandung) diperbolehkan kawin. Dalam sistem perkawinan, pihak laki-laki yang melakukan lamaran. Sebagai mas kawin, seorang laki-laki harus menyerahkan binatang hasil buruan, sebagai bukti bahwa ia sudah siap dan mampu memberi makan serta memelihara rumah tangganya. Pada saat hari perkawinan diadakan makan bersama dan para tetangga (kelompok suku Sakai terdekat) ikut mengumpulkan dan membawa makanan serta umbi-umbian, untuk dimakan bersama.

Apabila orang Sakai sakit dan tidak dapat ikut bersama dalam kelompok pergi ketempat lain, atau ikut berburu, maka ia ditaruh di tempat tidur yang rata, dan di sebelahnya ditaruh makanan. Di sekelilingnya dipagari supaya jangan diganggu oleh binatang buas sampai sembuh. Jika ia meninggal dunia maka disediakan makanan sebagai bekal di alam roh, dan tempat tersebut langsung ditinggalkan. Dalam kematian yang tidak melalui proses seperti tersebut di atas, orang Sakai segera menguburkan mayatnya. Orang yang meninggal pada siang hari dikubur sebelum matahari terbenam, dan orang yang meninggal pada malam hari dikubur sebelum matahari terbit.

Ada 2 kebiasaan cara menaruh mayat yang dilakukan oleh orang Sakai, yaitu kelompok Klong-tong menaruh mayat di atas

balai-balai, baru dilakukan upacara pembekalan. Pada kelompok yang lainnya, mayat hanya ditaruh di atas tanah yang rata, kemudian dilakukan upacara pembekalan. Dalam upacara pembekalan disertakan semua harta benda milik si mati, seperti sumpitan, anak sumpitan, pengatur saluran sumpitan (trunk fiber), tempat anak sumpitan (dart container). Dalam upacara ini dilakukan pula upacara memberi makanan kepada si mati sebagai tanda perpisahan terakhir. Untuk upacara ini mereka menanak nasi di sebelah kiri dan disebelah kanan mayat kira-kira sebatas pinggang. Setelah nasinya masak, maka dilakukan upacara memberi makan kepada si mati, secara bergantian disuapi oleh yang hadir. Selesai upacara pembekalan ini, maka mayat dipagari dengan pagar dari ranting kayu supaya aman dari gangguan binatang buas.

Orientasi kubur, adalah kepala diletakkan di bagian barat dengan menelentang lurus, berlawanan dengan arah tidur mereka yaitu kepala terletak di bagian timur yang merupakan arah matahari terbit. Arah matahari terbenam dianggap arah menurun akhir kehidupan, demikian juga manusia dianggap menurun kemampuannya setelah tua dan meninggal.

Setelah upacara penguburan selesai, orang Sakai segera pindah tempat dan untuk jangka panjang tidak mengunjungi kuburan, tidak hanya karena takut kepada roh orang mati yang dianggap pemali, tetapi takut kalau timbul kesedihan mengenang sanak keluarga yang meninggal. Orang Sakai sangat percaya bahwa roh bisa lahir kembali (reinkarnasi) sesuai dengan perbuatannya. Apabila perbuatan jelek, mereka percaya bahwa rohnyanya akan lahir menjadi binatang yang disebut "Tondsaelek" (roh yang lahir menjadi harimau), dan bila perbuatannya baik, maka rohnyanya akan lahir menjadi manusia.

### III. PENUTUP

Kelompok masyarakat yang hidup di wilayah pegunungan Sakai, termasuk golongan komonitas dalam kesatuan sosial sekala kecil, dan memiliki perkembangan teknologi dan ekonomi yang terbatas untuk keperluan berburu dan mengumpulkan makanan. Lingkungan, dapat berfungsi sebagai ruang tempat hidup atau tempat melakukan kegiatan dan memiliki potensi sumberdaya yang menjamin kelangsungan hidupnya. Bentuk wilayah pegunungan yang berhutan, curah hujan, aliran sungai, sangat menjamin dan memudahkan masyarakat berburu suku Sakai hidup dari hasil berburu yang didukung oleh suatu kepercayaan terhadap adanya roh-roh.

Orang Sakai sadar bahwa dunianya terdiri dari aspek, yaitu dunia yang nyata dan dunia yang tidak nyata. Dunia yang tidak nyata ini adalah yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, yang berada di luar batas akalunya. Di dalam aspek dunia inilah terdapat berbagai makhluk halus dan kekuatan sakti, sehingga timbullah rasa takut terhadap berbagai makhluk halus tersebut. Jalan yang ditempuh yang dianggap wajar untuk menghadapi roh-roh itu, adalah dengan mengambil hati roh-roh atau menghormatinya dengan maksud agar roh itu menjadi senang atau menaruh belas kasihan, sehingga tidak mencelakakannya, tetapi mau melindungi serta membantu mereka. Orang Sakai selalu mohon ijin kepada roh-roh, sebelum meliwati suatu tempat. Pelaksananya sangat sederhana yaitu hanya berdiri sejenak untuk memohon dengan kata-kata, supaya perjalanannya menuju tujuan tidak terganggu. Untuk mendapatkan madu, orang Sakai mohon ijin untuk mengambil madu, dengan jalan memegang peralatan yang dipakai untuk mengambil madu seperti parang (pisau) dan sebuah wadah yang dibuat

dari daun pohon "Shing" (sejenis enau) diikat pada ujung-ujungnya, sehingga berbentuk wadah dengan dasar melengkung. Wadah semacam ini sering dipakai untuk tempat racun.

Kegiatan manusia dalam siklus tingkah laku buat-pakai-buang merupakan salah satu pusat perhatian para arkeolog (Mundardjito, 1981 : 19). Kedudukan materi, mengalami serangkaian proses tingkah laku pada aktivitas buang (tertinggal) merupakan hal yang penting diketahui arkeolog. Penelitian terhadap tingkah laku melalui kepercayaan masyarakat suku Sakai, perlu diperhatikan benda-benda yang tak dipakai, dicampakkan dan bagaimana persebarannya di suatu lokasi. Dalam pelaksanaan upacara tersebut di atas tidak ada material sebagai serana upacara yang tertinggal di tempat upacara. Dengan demikian untuk menelusuri proses buat dan buang material, tentu berada di tempat penghunian.

Berkaitan dengan tradisi kelahiran dan pengobatan terdapat tabu serta sistem pengobatan secara tradisional, selalu dikaitkan dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Semua serana yang dipakai dibuang di tempat pemukiman. Pengobatan secara tradisional tersebar luas terutama di Asia Tenggara dan khususnya di Indonesia, dilakukan oleh para dukun, sehingga ada bermacam-macam dukun seperti dukun bayi, dukun sawan, dukun pijat atau dukun urut dan dukun bisa (racun), yang semuanya melakukan pengobatan dengan mengkaitkan kepercayaan pada kekuatan gaib.

Upacara bayi dalam kandungan bagi orang Sakai dilakukan dengan menggantungkan jahe pada leher ibu si bayi. Upacara bayi dalam kandungan juga umum dilakukan di Indonesia terutama di Jawa, Bali, dan sebagian di daerah Indonesia bagian timur, hanya saja pelaksanaan dan mate-

rial sebagai sarana upacara bagi suku Sakai sangat sederhana.

Sistem penguburan orang Sakai tidak menanam mayat si mati, tetapi meletakkan mayat ditempat yang rata atau di atas balai-balai di bawah udara terbuka, lalu dilakukan upacara pembekalan dan akhirnya mayat dipagari sekelilingnya. Rupanya sistem pemakaman terbuka pernah dilakukan di Indonesia yaitu di daerah Sorogedug di dekat Yogyakarta. Desa-desa Bali Age yang mempraktekkan sistem pemakaman itu adalah Sembiran dan Tenganan (James Dananjaya, 1980 : 349), bahkan sampai saat sekarang masih berlangsung di desa Trunyan.

Dalam pembekalan untuk si mati, bekal ditaruh pada bagian kepalanya. Upacara memberi makam dengan membuat perapian di sebelah kiri maupun kanan sebatas pinggang si mati untuk menarik nasi dan semua sarana memasak ditinggalkan saja di tempat perapian. Semua material tersebut tertinggal di kubur yang biasanya tidak jauh dari tempat pemukiman. Setiap ada kematian, tempat pemukiman tersebut ditinggalkan untuk jangka yang sangat lama, dan bahkan ada kemungkinan tidak akan dihuni lagi, karena mereka takut kepada roh orang yang meninggal, dan juga untuk menghiasi supaya jangan timbul kesedihan melihat kubur keluarganya (anonim, 1992, : 14).

Adanya kalung kerang yang juga ikut dikuburkan bersama si mati bukanlah merupakan perhiasan, tetapi merupakan sarana sebagai kekuatan magis yang mampu melindungi si mati pada saat masih hidup tetap dianggap mempunyai kekuatan yang sama setelah di alam roh.

Memperhatikan kebudayaan materi suku Sakai yang mengalami proses tingkah laku melalui aktivitas kepercayaan dan berakhir pada aktivitas buang merupakan hal yang penting untuk diketahui. Dalam hal

ini ternyata pola persebaran benda-benda yang tak dipakai, berada di tempat pemukiman dan di tempat penguburan yang juga tidak jauh dari tempatnya bermukim.

#### Catatan :

1). Di Indonesia juga ditemukan suku Sakai yang bertempat tinggal dalam wilayah Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau. Bila dilihat dari ras orang Sakai di Indonesia, sama dengan ras orang Sakai di Thailand yaitu tergolong ras Veddoid, rambut keriting berombak, kulit hitam kecoklatan. Mengenai mata pencaharian orang Sakai di Indonesia pada saat sekarang ini adalah bercocok tanam dengan berpindah-pindah (lihat parsudi Suparlan, 1993 : 19 - 47).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1992. "The First Advanced Training in Ethno-Archaeology" (S-T151a), Laporan tidak diterbitkan, Thailand.
- Daldjoeni, N, 1991. *Ras-ras Umat Manusia (biogeografis, kulturhistoris, sosiopolitikus)*, Bandung.
- Danandjaja, J, 1980. *Kebudayaan petani Desa Trunyan di Bali* Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Gould, Richard A, 1978. "Beyond analogi in Ethnoarchaeology", *Exploration in Ethnoarchaeology*, University of New Mexico Press.
- Mundardjito, 1982. "Ethnoarkeologi perannya dalam pengembangan arkeologi di Indonesia", *Seminar Sejarah Nasional II*, Jakarta.
- Pookajorn, Surin, 1987. "The Ethnoarchaeological Research Among the Phi Tong Luang", *SPAFA, Seminar in Prehistory of Southeast Asia*, Bangkok, Thailand.

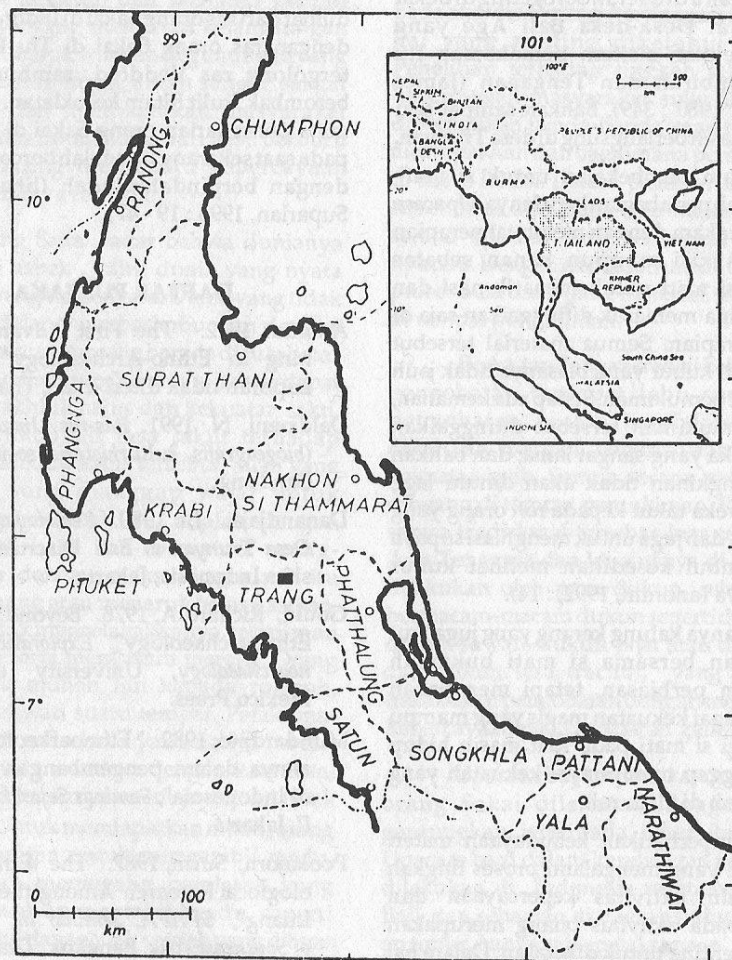
Schiffer, M.D., 1978. "Methodological Issues in Ethnoarchaeology, Exploration in Ethnoarchaeology, University of New Mexico Press.

Soelarto, B, 1976. *Budaya Sumba*, Jilid I Proyek Pengembangan Media Kebuda-

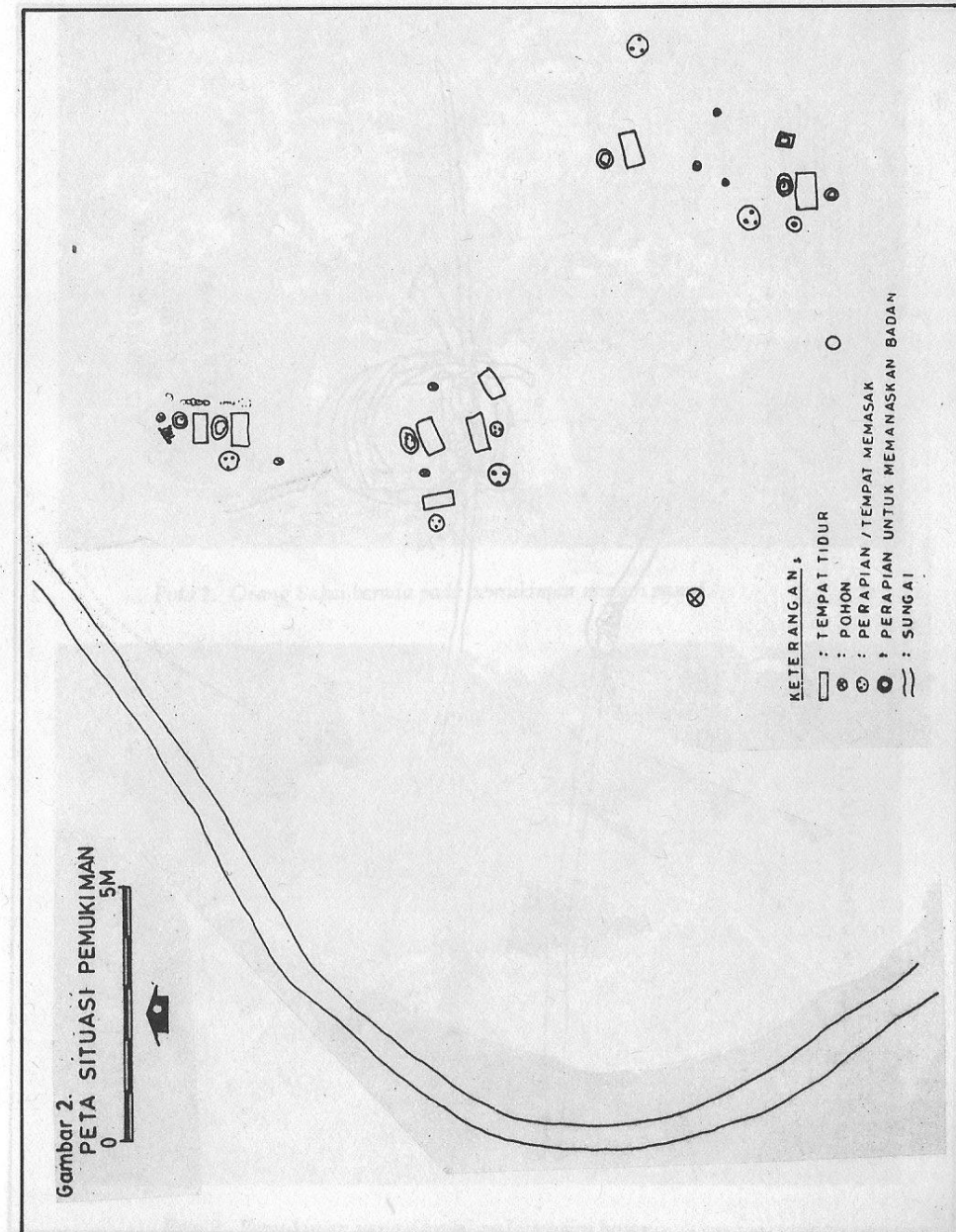
yaan Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K, Jakarta.

Suparlan, P, 1993. "Masyarakat Sakai di Riau" dalam *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Ed. Koentjaraningrat, Jakarta.

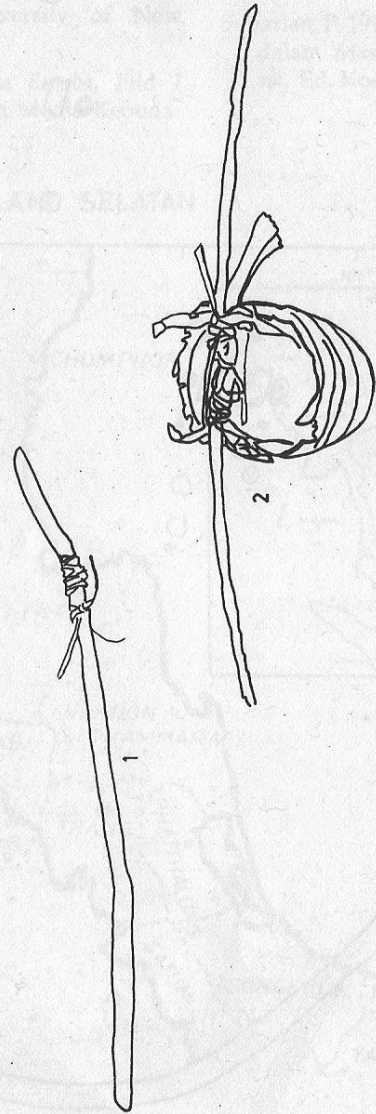
Gambar 1.  
PETA THAILAND SELATAN



■ Lokasi penelitian



Gam bar 4.  
PERALATAN UNTUK MENCARI MADU

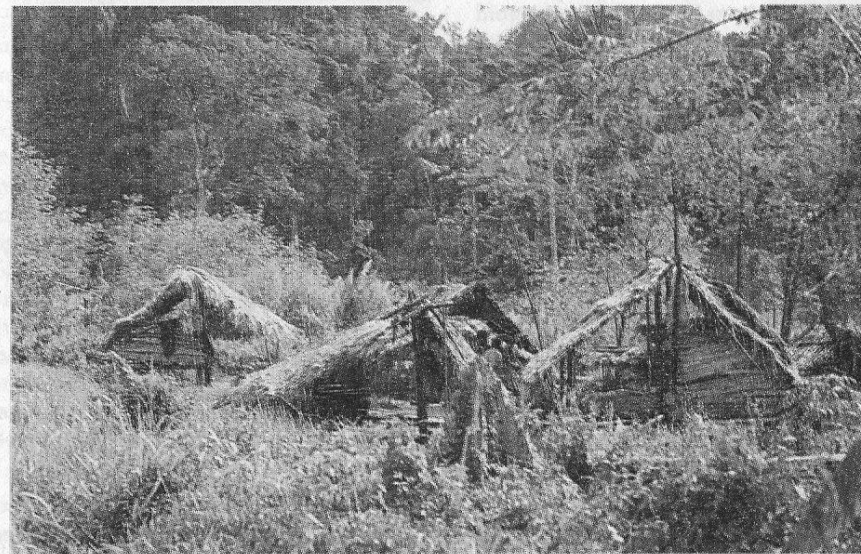


KETERANGAN :

- 1 Pisau
- 2. Wadah madu



Poto 1. Orang Sakai berada pada pemukiman musim panas.



Poto 2. Pemukiman yang dipakai pada musim hujan.





*Poto 3. Tempat tidur dengan alas tikar pandan pada pemukiman musim panas.*

# ARCA DWARAPALA PADA BEBERAPA PURA DI KABUPATEN GIANYAR

*Ayu Ambarawati*

## I

Di Kabupaten Gianyar, ditemukan sejumlah arca-arca batu padas yang tersimpan di pura-pura yang berasal dari masa klasik, antara lain adalah arca Durgamahisuramardini, Siwa, Ganesa, arca perwujudan, dwarapala dan lain-lainnya. Kehadiran arca-arca dwarapala itu, yang berwujud raksasa, binatang dan manusia dalam posisi jongkok menarik perhatian dan oleh karena itu akan dijadikan dalam karangan ini sebagai telaah pendahuluan. Dewasa ini ada arca dwarapala yang ditemukan dalam keadaan tidak lengkap, dan hanya sebagian kecil yang masih utuh, sehingga tidak semua aktifitas manusia dapat direkam dalam artefak tersebut. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor seperti bahan yang kurang cukup kuat dan faktor alam yang tidak menguntungkan.

Arca dwarapala banyak ditemukan pada beberapa pura di Bali, adalah untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat pendukungnya dan dengan demikian mengandung nilai-nilai religius. Tujuan utama pembuatan arca adalah sebagai media pemujaan atau mempertinggi martabat dewa-dewa, karena ada anggapan bahwa Tuhan itu menjelma pada semua benda, dan di samping itu ada kepercayaan menciptakan arca mempunyai arti yang sama dengan mengabdikan kepada Tuhan (Ratnaesih, 1984 : 5).

Di Indonesia konsepsi kepercayaan kepada binatang telah dikenal sejak masa prasejarah (jaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut). Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini adalah lukisan pada goa

di Sulawesi Selatan yaitu goa Leang Patta E, berupa babi rusa yang sedang melompat dengan anak panah yang menancap pada bagian jantungnya. Lukisan binatang ini melukiskan suatu bentuk upacara (gaib) yang bertujuan agar mereka berhasil dalam berburu binatang di hutan (Soejono, 1976 : 143).

Lukisan binatang berlanjut pada masa perundagian, terbukti dengan adanya lukisan binatang pada nekara perunggu seperti : kuda, kodok dan ikan yaitu pada nekara perunggu dari sangean (Bernet Kempers, 1959 : 39). Di samping itu telah dikenal pula lukisan kerbau sebagai lambang nenek moyang. Lambang-lambang seperti tersebut di atas berlanjut hingga masa Hindu dan dianggap mengandung kekuatan gaib yang dapat menolak malapetaka (Ginarsa, 1984 : 18).

Pada masa Hindu di Jawa Tengah arca binatang berkembang dan berfungsi sebagai wahana dewa-dewa seperti yang ditemukan di Dieng, berupa arca asetengah binatang dan setengah manusia (antropomorf). Dalam perkembangan selanjutnya di Jawa Tengah, arca binatang diwujudkan berdiri sendiri seperti arca lembu di candi Prambanan (Moertjipto dan Prasetya, 1991 : 62-63). Selain itu, arca binatang ada juga yang berbentuk relief seperti pada relief di candi Mendut (Kempers, 1959 : 50-51), candi Penataran dan candi Surawana di Jawa Timur (Ribut, 1978 ; 31).

Dalam perkembangan selanjutnya arca binatang dianggap sebagai wahana dewa-dewa, sehingga seringkali binatang tertentu dianggap sebagai binatang suci dan dipuja

sebagaimana halnya arca dewa (Linus, 1982 : 20). Selanjutnya arca binatang dijadikan dvarapala pada pintu masuk dari suatu pura (Setiana, 1986 : 67).

## II

Berdasarkan pengamatan sementara, ada tiga jenis arca dvarapala, yaitu yang berwujud raksasa, binatang dan manusia dalam posisi jongkok. Arca dvarapala terdiri dari dua buah arca yang ditempatkan di depan atau dibelakang pintu masuk ke dalam pura atau di depan sebuah palinggih, dengan ciri-ciri antara lain ialah mata melotot, mulut terbuka dan bertaring, tangan kanan memegang gada atau pisau dan tangan kiri memegang perisai serta memakai kain dengan ujungnya ditarik ke belakang seperti dotti. Di antara arca dvarapala itu ada ditemukan tidak pada tempat asalnya (insitu), karena arca-arca itu mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain, sehingga sulit untuk mencari tempat asalnya yang sebenarnya. Namun demikian ada juga arca dvarapala yang ditemukan dalam keadaan insitu, seperti di Pura Hyang Tiba (gajah dan lembu), di Pura Canggih (lembu dan kambing), palinggih Ratu Agung Panji Pura Samuan Tiga (manusia dalam sikap jongkok) dan Pura Mas mengalup (raksasa). Di antara arca dvarapala yang tersebar di beberapa pura di Kabupaten Gianyar adalah :

### 1. Pura Kebo Edan.

Di Pura Kebo Edan (Pejeng) terdapat arca dvarapala yang berwujud raksasa dengan ciri-ciri seperti rambut keriting, mata melotot, mulut terbuka dengan taring, memakai hiasan tengkorak dan kain. Sikap berdiri dan kaki kanannya agak diangkat ke atas. Tangan kanan memegang gada atau pisau dan tangan kiri memegang mangkok dari tengkorak. Hiasan tengkorak semacam ini mengingatkan kita pada aliran Tantris

yang pernah berkembang di Bali sekitar abad ke 13 Masehi.

Di Pura Kebo Edan juga terdapat arca Bhairawa dengan sikap *alidha* di atas lapik yang dihias dengan tengkorak, memakai kedok muka dan pallus (kemaluan) arca itu mengarah ke kiri. Hal ini juga membuktikan bahwa aliran tersebut pernah berkembang di daerah itu.

### 2. Pura Pegulingan.

Di Pura Pegulingan terdapat dua buah arca dvarapala yang disimpan pada sebuah palinggih dengan arca-arca lainnya. Arca dvarapala tersebut mempunyai ciri-ciri rambut keriting, mata melotot, mulut terbuka sehingga gigi dan taring kelihatan, sikap berdiri di atas lapik serta memakai hiasan kain. Tangan kanan memegang pisau (gada) dan tangan kiri memegang perisai yang bentuknya bulat dengan hiasan sulur-sulur ikan. Arca dvarapala yang mempunyai hiasan sama ditemukan di Pura Dalem (Bedulu), Pura Jaksan (Bedulu), Pura Mas Mengalup (Pejeng), Pura Penataran (Petak) dan lain-lain.

### 3. Pura Canggih (Lihat foto 1 dan 2)

Di Pura Canggih ditemukan arca dvarapala sebanyak empat buah (dua pasang) yang terdiri dari arca kambing dan arca lembu, masing-masing satu pasang (Bernet Kempers, 1960 : 36 ; Stutterheim, 1930). Arca lembu ditempatkan di bagian barat (di bagian depan) gapura sedangkan arca kambing ditempatkan di bagian timur (di bagian belakang) dengan arah hadap berlawanan. Arca lembu memakai hiasan kalung berupa tali pilin dengan hiasan tengkorak di antara kaki depan. Sikap arca berdiri di atas lapik yang berbentuk segi empat. Arca kambing memakai hiasan kalung berupa tali pilin dengan giring-giring. Berdasarkan posisi dan letak bangunan (gapura) itu nampaknya arca itu masih merupakan satu kelompok dengan bangunan (gapura) Canggih. Sehingga dapat diperkirakan bahwa arca

binatang sebagai dvarapala masih *insitu* dan merupakan satu jaman dengan arca-arca lain yang terdapat di pura Canggih (abad ke 14 M).

### 4. Pura Hyang Tiba.

Di Pura Hyang Tiba (Sakah) terdapat empat buah arca binatang terdiri atas dua buah arca gajah dan dua buah arca lembu yang berfungsi sebagai dvarapala. Arca gajah ditempatkan di sebelah timur (di bagian depan) dan arca lembu ditempatkan di sebelah barat pintu masuk (di bagian belakang). Arca lembu dalam sikap berdiri di atas lapik berbentuk segi empat, memakai hiasan tengkorak terletak di antara kedua kaki depan. Pada sisi lapik arca lembu bagian depan terdapat angka tahun saka 1258 (1336 Masehi). Berdekatan dengan arca gajah terdapat sebuah batu berbentuk segi empat dengan kronogram berupa ; bulan (= 1), mata (= 2), busur (= 5) dan gajah (= 8) atau sama dengan tahun 1258 Saka (1336 Masehi). Angka tahun yang ditemukan pada lapik arca lembu dan batu yang berbentuk segi empat menunjukkan angka yang sama. Mungkin angka tahun tersebut merupakan tahun pendirian dari pura Hyang Tiba.

### 5. Pura Puseh Wasan.

Di Pura Puseh Wasan terdapat dua buah arca lembu dan sebuah arca kambing, yang sudah rusak dan tempat asalnya tidak diketahui. Arca tersebut ditempatkan di atas fondasi bangunan (candi). Arca ini mempunyai kesamaan dengan arca lembu yang terdapat di Pura Canggih dan Pura Hyang Tiba, terutama perhiasan seperti kalung yang dikenakan pada leher arca. Demikian juga arca kambing yang terdapat di Pura Puseh Wasan mempunyai kesamaan dengan arca kambing yang terdapat di Pura Canggih, yaitu kalung dengan hiasan giring-giring yang dikenakan pada leher arca.

### 6. Pura Puseh.

Di Pura Puseh Batuan terdapat arca gajah,

lembu, singa dan kuda. Arca lembu dan arca gajah di pura ini mempunyai kesamaan dengan arca gajah dan lembu di Pura Hyang Tiba, Pura Canggih dan Pura Puseh Wasan. Arca binatang yang terdapat di Pura Puseh Batuan ditempatkan di depan pintu masuk (Laporan studi teknis keurbakalaan Pura Puseh Batuan, 1985 - 1986 : 29).

### 7. Pura Puseh (Blangsinga).

Di Pura Puseh Blangsinga terdapat dua buah arca lembu yang ditempatkan di kanan dan kiri pintu masuk ke *palinggih* (pengaturan). Sikap arca adalah telungkup di atas lapik yang berbentuk segi empat dengan kaki depan menjulur ke muka. Pada leher arca terdapat hiasan berupa kalung dengan sejumlah giring-giring. Mengenai asal arca tersebut tidak dapat diketahui dengan jelas.

### 8. Pura Puseh (Blahbatuh).

Di Pura Puseh Blahbatuh terdapat arca gajah dan kuda sebagai dvarapala (penjaga pintu). Arca gajah terletak di bagian depan pintu masuk (di bagian utara) dan arca kuda di bagian dalam (di bagian selatan). Arca gajah, telungkup di atas lapik dengan posisi kaki ditekuk ke depan dan memakai hiasan berupa gelang susun tiga, serta kalung berbentuk tali. Telinganya memakai hiasan berupa bunga dengan benang sari menjulur ke bawah. Di atas kepala terdapat hiasan semacam burung yang distilir. Adapun arca kuda yang terletak di sebelah selatan dengan posisi berdiri di atas lapik, dengan hiasan sulur-suluran pada kaki depan, kalung dengan hiasan giring-giring berjumlah lima belas buah. Di bawah perut arca kuda terdapat relief seorang wanita bersimpuh di hadapan sebuah pohon, yang nampaknya wanita itu tersipu-sipu melihat kemaluan kuda. Di bagian lain terdapat relief manusia yang sedang berbaring di bawah pohon dan seorang laki-laki yang sedang jongkok di bawah pohon.

### 9. Pura Pengubengan.

Di Pura Pengubengan Bedulu terdapat sebuah miniatur candi yang ditempatkan di atas altar. Pada pintu masuk miniatur candi terdapat dua buah arca gajah yang dipahatkan menjadi satu dengan miniatur tersebut. Arca gajah dalam sikap telungkup dengan kaki kiri ke depan, arca yang terletak di sebelah kanan kepalanya patah (hilang).

### 10. Pura Batan Kelecutung.

Di Pura Batan Kelecutung Pejeng terdapat sebuah arca dwarapala yang berwujud manusia yang ditempatkan pada sebuah palinggih bersama arca lainnya. Arca ini digambarkan dalam sikap duduk di atas lapik dengan lutut ditekuk ke atas, tangan bersilang diletakkan di atas lutut dan dagu menindih pergelangan tangan. Hiasan lain yang masih dapat dikenali adalah anting-anting, ikat pinggang dan gelang kaki. Arca dwarapala tersebut tidak dapat diketahui tempat asalnya.

### 11. Pura Bedugul Kana.

Di Pura Bedugul Kana Pejeng terdapat sebuah arca dwarapala yang berwujud manusia dan ditempatkan pada sebuah pelinggih dengan beberapa arca lainnya. Arca ini mempunyai ciri-ciri yang sama dengan arca dwarapala yang ditemukan di Pura Batan Kelecutung Pejeng.

### 12. Pura Samuan Tiga.

Di Pura Samuan Tiga Bedulu terdapat dua buah arca dwarapala yang berwujud manusia. Ciri-ciri dari arca tersebut yaitu duduk di atas lapik berbentuk segi empat, lutut ditekuk ke atas, tangan bersilang diletakkan di atas lutut, mata melotot, rambut ikal, kepala besar. Hiasan yang dikenakan adalah anting-anting, ikat pinggang dan gelang kaki. Arca ditempatkan di dalam ceruk di sebelah kanan dan kiri pintu masuk pelinggih Ratu Agung Panji. Dari penempatan

arca itu dapat diketahui bahwa arca tersebut berfungsi sebagai dwarapala.

Arca yang sama juga ditemukan di Pura Goa Gajah Bedulu, yang ditempatkan di palinggih Ratu Brayut (Hariti) bersama dengan arca lainnya.

### III

Sebelum datangnya pengaruh Kebudayaan Hindu di Indonesia, nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal upacara yang berhubungan dengan kehidupan rohani. Untuk keperluan itu mereka mengenal berbagai lambang dan simbol. Gambar manusia primitif yang dipahatkan pada sarkofagus bersifat lambang dan mengandung arti magis yaitu sebagai penolak marabahaya dan sebagai lambang nenek moyang. Pola hias yang dipahatkan pada nekara perunggu yang disimpan di Pura Penataran Sasih Pejeng yaitu gambar kedok muka dengan daun telinganya menjulur ke bawah mempunyai arti sebagai lambang leluhur yang memiliki kekuatan magis dan berfungsi sebagai penolak bahaya. Demikian pula pada bidang pukul terdapat gambar matahari dengan sinarnya yang berjumlah delapan melambangkan dewa Matahari atau Sang Hyang Surya (Ginarsa, 1979 : 31).

Gambar harimau yang dilukiskan di atas kain putih dan diletakkan pada ikat pinggang sebagai lambang untuk menolak bahaya. Kepala rusa yang dipasangkan pada salah satu bangunan suci (Merajan) disebut *menjangan seluang* sebagai lambang keturunan Majapahit.

Di dalam kepustakaan Jawa Kuno disebutkan penjaga pintu dewa Siwa adalah dewa Kala, Anungkala, Nandiswara dan Mahakala (Edi Sedyawati, 1978 : 76).

Pembuatan arca-arca dwarapala tidak jauh berbeda dengan pembuatan arca dewa yang mempunyai latar belakang tertentu,

karena dalam Agama Hindu secara psycologis semua orang dapat merenungkan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) mempunyai sifat Acintya yang tidak terpikirkan oleh akal manusia Setiana, 1986 : 21). Untuk tujuan tersebut Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) diwujudkan dalam bentuk simbol atau dengan lambang agar dapat diimajinasikan menurut kepercayaan.

Penempatan arca raksasa, arca binatang dan arca manusia dekat kuri agung atau dekat candi, tidak merupakan hiasan belaka melainkan mempunyai arti serta makna yang dapat dihubungkan dengan Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) dan merupakan simbol atau lambang dalam agama.

Karena pembuatan arca-arca Hindu dan Budhis pada mulanya merupakan lambang atau simbol di dalam melakukan ibadah (Edi Sedyawati, 1978 : Mulyono, 1977 : 77). Simbol atau lambang yang tidak kalah pentingnya adalah hewan atau binatang dalam melaksanakan upacara korban di Bali (Ginarsa, 1967 : 17).

Di Bali nama-nama binatang dipergunakan sebagai tokoh cerita seperti misalnya pada cerita Tantri Kamandaka. Dalam cerita itu banyak disebutkan nama-nama binatang seperti lembu, harimau, singa, gajah dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa temuan arca-arca dwarapala itu maka untuk sementara dapat diketahui bahwa arca-arca dwarapala dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Arca dwarapala berwujud raksasa lengkap dengan peralatannya seperti golok (pisau besar) dan perisai. Arca dwarapala yang berwujud raksasa ditemukan di pura Pegulingan pura Kebo Edan, pura Mas Mengalup serta di pura Goa Gajah dan di pura Dalem Bedulu.

Arca dwarapala berwujud arca binatang (Gajah, lembu, kambing, kuda dan singa).

Dipilihnya jenis binatang itu sebagai arca dwarapala mungkin karena binatang-binatang tersebut mempunyai kelebihan dari binatang-binatang yang lainnya. Seperti misalnya gajah memiliki badan yang besar serta kuat dan juga dianggap sebagai binatang suci dan merupakan wahana Dewa Indra. Hal itu dapat kita ketahui dalam cerita Smaradahana. Lembu merupakan binatang suci bagi umat Hindu dan memiliki yang besar dan merupakan wahana dari Dewa Siwa. Kambing walaupun tidak memiliki badan yang besar seperti gajah dan lembu, tetapi memiliki badan kelebihan dari binatang-binatang lainnya yaitu mempunyai kecerdikan. Di dalam cerita Angling Dharma diceritakan kambing dapat memberikan nasehat kepada Angling Dharma yang akan menceburkan dirinya dalam api unggun untuk ikut mati satia bersama istrinya. Sedangkan kuda yang merupakan pasangan hidup manusia sehari-hari, karena kuda itu dapat dipergunakan sebagai alat angkut. Disamping itu kuda juga merupakan alat penarik kereta Dewa Surya. Sedangkan singa merupakan raja hutan, seperti disebutkan dalam cerita Tantri Kamandaka. Selain itu singa juga merupakan wahana dari Dewa Ganesa.

Arca dwarapala berwujud manusia sederhana mengingatkan kita kepada relief sarkofagus yang ditemukan di desa Tigawasa (Buleleng). Relief itu mempunyai bentuk mata bulat, mulut terbuka yang dipahatkan pada bagian tutup sarkofagus itu. Selain itu tonjolan sarkofagus yang menggambarkan kedok muka dengan mata membelalak mulut terbuka lidah menjulur keluar ditemukan pada sarkofagus di desa Pupuan Tegallalang. Fungsi relief dan tonjolan sarkofagus berupa kedok muka adalah sebagai penolak bahaya. Arca dwarapala berwujud manusia dengan ciri-ciri seperti relief itu ditemukan di pura Samuan Tiga, Pura Goa Gajah (Bedulu), pura Batan Kelecutung, pura Bedugul Kana (Pejeng)



dan pura Puseh Alas Kedaton (Tabanan).

Berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh arca dwardapala, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa arca dwardapala dengan sikap jongkok dapat dikatakan berasal dari jaman (periode) yang lebih tua dibandingkan dengan arca dwardapala lainnya. Karena ciri-ciri itu merupakan kesinambungan dari hiasan pada sarkofagus (Tigawasa) dan sarkofagus lainnya yang berasal dari masa perundagian.

Arca dwardapala yang berbentuk raksasa dengan atribut perisai, dan golok berasal dari periode Bali Hindu abad (10 - 13 M). Sedangkan arca dwardapala yang berbentuk binatang berasal dari periode Bali Madya (13 - 14 M).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Edi Sedyawati dkk, 1977, "Perincian unsur dalam analisis seni arca", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cibulan.
- \_\_\_\_\_, 1978. *Laporan Penelitian Keterangan Ikonografi dari sumber-sumber Jawa Kuno*, Proyek Studi Sektoral Regional Jurusan Ilmu-ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Ginarsa, Ketut, 1979. *Gambar Lambang*, Penerbit CV. Sumber Mas, Bali.

Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Ancient Indonesian Art*, Cambridge Massachusetts, Harvard University Press.

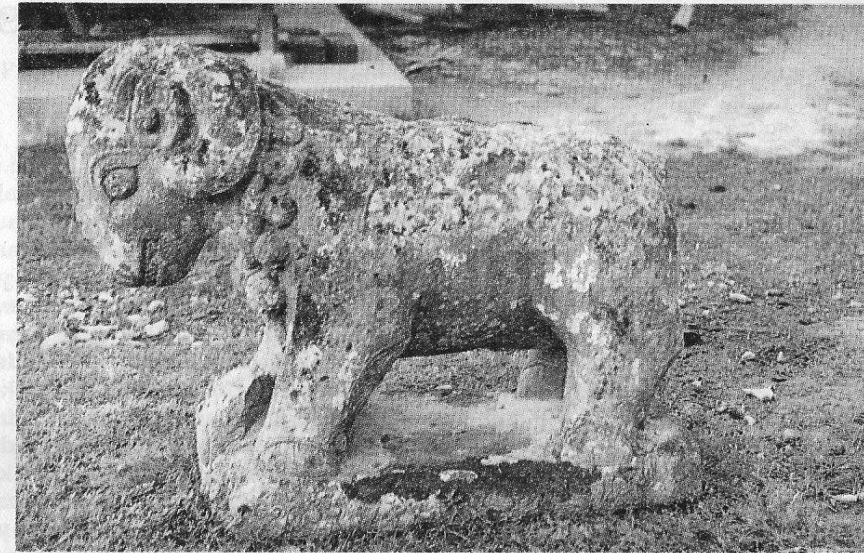
Rao, Gopinatha T.A.MA, 1971. *Elements of Hindu Iconography*, Part I Vo I, Benares Low Printing House.

Riboet Darmasoetopo, 1978. *Candi Penataran Petunjuk Singkat Beberapa Kekunaan di Jawa Timur*, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta, Hal 44-49.

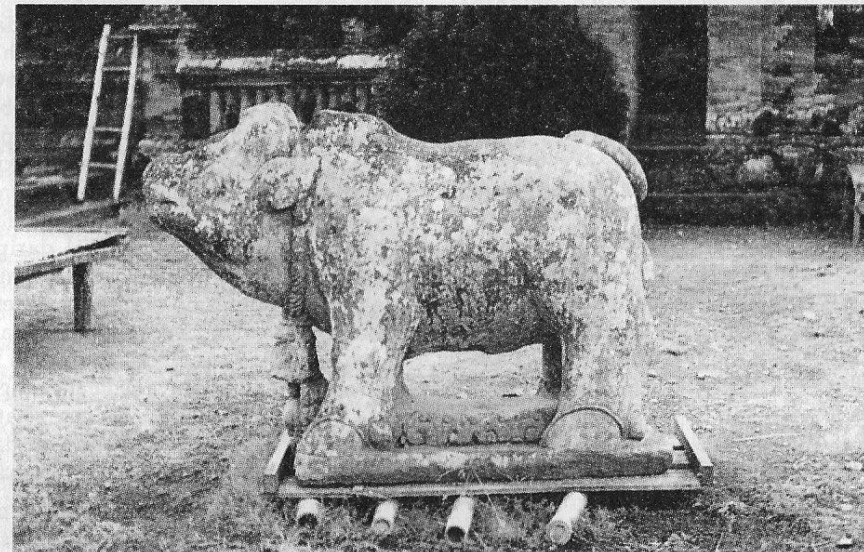
Setiana, I Nyoman, 1986. *Kajian Arkeologi Arca Binatang Sebagai Dwardapala di Beberapa Pura Kuno di Kabupaten Gianyar*, Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Soejono, R.P. et al., 1976. *Jaman Prasejarah di Indonesia, dalam Sejarah Nasional Indonesia I*, Dept. Pendidikan dan Kebudayaan.

Stutterheim, W.F., 1929. *Oudheden van Bali I, Het Onde Rijk van Pedjeng*, Tekst, Uitgegeven door de Kirtya Lieftrinck Van der Tuuk, Singaradja.



1. Arca Dwardapala (Kambing) di Pura Canggi, Sakah Gianyar.



2. Arca Dwardapala (Lembu) di Pura Canggi, Sakah, Gianyar.

## SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT MBAJO DI DESA RATO

Oleh : I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan manusia sebagai makhluk yang berakal budi maka mereka mempunyai kebudayaan. Manusia dalam hidupnya selalu membentuk masyarakat sebagai suatu naluri warisan biologis, yang selalu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kebudayaan itu pun tumbuh, dipelihara dan berdinamika. Dinamika suatu masyarakat dan kebudayaan pada hakekatnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Demikian pula halnya Desa Rato yang terletak di kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Penulis mengadakan penelitian pada tahun 1986 meliputi NTB yaitu daerah Lombok, Sumbawa dan Bima. Desa Rato hampir seluruh masyarakatnya memeluk agama Islam, sehingga semua kegiatan dan adat selalu diwarnai oleh ajaran agama Islam. Adapun unsur-unsur kepercayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat penulis akan menguraikan tentang bentuk religi kerakyatan. Menurut Fischer relegi kerakyatan merupakan kepercayaan terhadap kekuatan super natural, animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme adalah kepercayaan terhadap makhluk-mahluk halus, roh dan hantu. Kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang terdapat pada berbagai benda dan tumbuh-tumbuhan. Kehidupan adat pada masyarakat Mbajo bersendikan pada hukum adat dan hukum agama. Adat dan agama sebagai paduan yang sangat harmonis dalam masyarakat. Paduan yang harmonis mewujudkan diri sebagai adat yang mengatur kehidupan masyarakat

setempat. Dengan demikian segala praktek adat yang terjadi baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan sehari-hari. Segala kekuatan manusia yang bermaksud mengadakan hubungan dengan roh-roh di dalam alam, timbulnya anggapan bahwa dasar-dasar kepercayaan adalah kelakuan manusia yang bermaksud mengadakan hubungan dengan alam supernatural. Timbul anggapan bahwa dasar-dasar kepercayaan itu adalah segala kelakuan manusia yang dipengaruhi oleh suatu emosi keagamaan atau konteks psikologis yang merupakan warisan budaya pada jaman manusia baru di muka bumi ini.

### Kepercayaan Animisme

Kepercayaan animisme adalah kepercayaan terhadap adanya makhluk-mahluk halus, roh-roh dan hantu. Jadi animisme itu dapat dikemukakan sebagai suatu kepercayaan yang banyak dijumpai di dalam masyarakat yang bersahaja meskipun animisme ini masih juga di kalangan masyarakat yang telah maju. Menurut Tylor, animisme merupakan pangkal daripada agama (Koentjaraningrat, 1985:95). Demikian pula dengan animisme orang merasa terkait pada roh-roh dan berpaling menghamba kepadanya. Apa yang berlaku di desa Rato khusus di Bima umumnya kedatangan agama tidak jauh berbeda. Masyarakatnya memandang dan percaya bahwa di dalam batu besar dan benda-benda lainnya terdapat roh-roh nenek mereka, seperti halnya :

1. Parafu pamboro
2. Dewa
3. Rade Karana

### 4. Bala

#### 1. Parafu pamboro :

Merupakan kepercayaan kepada roh-roh, untuk hal tersebut masyarakat mengadakan pemujaan pohon kayu yang besar, mata air dan batu-batu besar. Di tempat tersebut masyarakat mengadakan persembahan saji-sajian berupa *sangapi* (ayam panggang), nasi kuning *karado* (tepung beras), kembang telon (kembang tiga warna), rokok dan sirih (ubarampai). Persembahan tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa masyarakat taat dan hormat kepada Parafu pamboro, sehingga roh-roh nenek moyang dapat melimpahkan kesejahteraan keseluruh kaum kerabat. Apabila masyarakat tidak mengadakan upacara maka dapat mendatangkan malapetaka (bencana). Upacara ini dilakukan pada waktu mulai menabur bibit, panen, perkawinan dan apabila terjadi wabah penyakit upacara ini sangat penting untuk kesejahteraan hidupnya.

#### 2. Dewa :

Dewa yang dimaksud di sini bukanlah dewa seperti pengertian dewa-dewa dalam kepercayaan agama Hindu. Akan tetapi dewa tersebut adalah roh-roh yang terdapat dalam suatu badan halus jin-jin. Menurut konsepsi masyarakat desa Rato, dewa-dewa sering sekali diidentikkan dengan makhluk-mahluk halus yang dapat menimbulkan kecelakaan pada seseorang. Berdasarkan data/informasi yang diperoleh pada masyarakat desa Rato dikenal *dewa Mpongi* atau dewa bisu yang tugasnya adalah semata-mata membikin manusia menjadi bisu. Untuk menyembuhkan orang yang bisu itu, maka kerabatnya membuat saji-sajian yang dihaturkan di persimpangan jalan, di persimpangan empat, tiga atau persimpangan dua. Ketika menghaturkan saji diikuti dengan kata-kata misalnya "inilah

bagianmu dan sembuhkan si A agar sembuh kembali sebagaimana sediakala". Dengan adanya persembahan bermacam-macam sajian menunjukkan bahwa mereka tunduk dan taat kepada dewa-dewa dan saji-sajian itu dipersembahkan pada waktu mahgrib, sebab mereka percaya, bahwa pada saat itulah dewa-dewa akan keluar, bertemu dan berpisah antara yang satu dengan yang lainnya. Mereka percaya, jika upacara tersebut telah dilakukan, maka penyakit-penyakit yang menyimpannya akan hilang lenyap ditelan angin dari keempat penjuru. Apabila dengan saji-sajian itu misalnya orang yang bisu itu belum sembuh, maka ia diserahkan kepada dukun atau *sando* untuk mengobatinya. Usaha dukun mengobati hanyalah dengan berdoa dan bersaji.

#### 3. Rade karana :

Dalam pengertian masyarakat Bima "Rade" adalah kuburan dan "karana" adalah keramat. Kuburan merupakan tempat tinggalnya roh-roh orang-orang yang sudah meninggal. Orang yang pernah berjasa kepada masyarakat atau kampungnya (misalnya orang yang pintar mengobati) meninggal dunia dianggap mempunyai kekuatan. Masyarakat meminta keselamatan kepada mereka dengan jalan datang ke kuburannya. Kadang-kadang tanah kuburan itu diambil, untuk obat, supaya apa yang dikehendaki orang yang bersangkutan dapat tercapai. Oleh karena itu kuburan orang-orang yang berjasa dimasyarakat dianggap keramat. Dengan demikian kuburan diberi pagar atau ditembok permanen. Nisan dari kuburan itu dihias dan dipelihara sedemikian rupa supaya tidak lekas rusak. Kadang-kadang kuburan itu dijaga, sehingga tidak setiap orang dapat masuk atau mengunjungi, kecuali pada hari-hari tertentu saja dapat dikunjungi.

#### 4. Bala :

Masyarakat Mbajo percaya pula

dengan badan halus yang mendatangkan bencana terhadap manusia. Dengan kata lain, bala ini hampir sama fungsinya dengan dewa, yaitu bertugas untuk merusak dan mendatangkan bahaya. Apabila didalam satu kampung berjangkit wabah penyakit yang mengakibatkan banyak orang yang sakit hingga mati, maka diadakanlah selamatan. Pada waktu diadakan selamatan, masyarakat serta pemuka adat memohon keselamatan kepada "bala", supaya hal-hal yang tidak diinginkan segera dihentikan. Di dalam selamatan itu, disediakan kue serabi atau nasi kuning, nasi hitam yang dibuat dari ketan hitam. Setelah hidangan disediakan, mulailah pembacaan doa-doa untuk memohon keselamatan. Setelah doa bersama, maka nasi ketan hitam dibagikan kepada warganya untuk dibawa pulang ditaburkan di pekarangan rumah masing-masing.

#### Kepercayaan Dinamisme

Dinamisme merupakan suatu kepercayaan kuna terhadap kekuatan gaib yang terdapat pada berbagai benda, antara lain tumbuh-tumbuhan, manusia mengucapkan atau ditulis dalam sebuah tanda yang direkam dan lain-lain. Sutikno mengatakan, dinamisme adalah kepercayaan orang-orang primitif yang percaya akan kekuatan gaib pada berbagai benda, antara lain tumbuh-tumbuhan, logam dan hewan bahkan pada manusia.

Suatu anggapan lain tentang asal mula dan dasar religi diumumkan oleh J.C. Frazer dalam buku *Frazer Totemism and Exogamy dan The Golden Bough* (1911-1915). Ia beranggapan, bahwa dasar mula atau dasar-dasar religi manusia, adalah karena manusia dalam menghadapi soal-soal yang tidak dapat dipecahkan dengan akal, maka dipecahkan dengan cara magic, ilmu gaib (Koentjaraningrat, 1980 : 93).

Masyarakat Bima, khususnya di desa Rato masih diliputi oleh bermacam-macam kepercayaan, baik yang berasal dari kekuatan benda-benda hidup maupun dari benda-benda mati, yang terdiri dari : *Ajimat, sihi, dan daha radano*.

#### - Ajimat (jimat)

Adalah suatu kepercayaan kepada suatu benda yang mempunyai kekuatan sakti (mana), sehingga bagi setiap orang yang memiliki jimat mempunyai keberaniannya dan tetap merasa lebih unggul dari orang lain. Ada ajimat yang dipakai untuk kebaikan, seperti halnya kalung yang dipakai pada anak-anak kecil untuk menghindari gangguan baik dari badan halus maupun dari perbuatan jahat seseorang, sedangkan ajimat untuk kejahatan, biasanya menggunakan lidah bayi yang sudah meninggal dalam kandungan. Lidah tersebut dibungkus dengan kain putih, lalu diikatkan di pinggang (sebagai ikat pinggang) dan dibawa ke mana ia pergi. Adapun fungsinya adalah untuk mempengaruhi seseorang agar merasa takut dan segan bila berhadapan dengannya.

#### - Sihi (sirih)

Kepercayaan terhadap sirih masih sangat kuat, kenyataan yang terjadi di masyarakat akibat perbuatan orang yang menginginkan kebaikan atau sebaliknya. Sihir biasanya dikenal sebagai magic yaitu mempergunakan kekuatan alam dan benda-benda lainnya untuk suatu tujuan. Raymond Firth menyatakan bahwa ada tiga elemen dalam melaksanakan sihir itu.

- a. Sesuatu yang dipakai (dengan alat atau obat)
- b. Sesuatu yang dilaksanakan (dengan upacara)
- c. Sesuatu yang diucapkan (dengan menggunakan mantra).

Dari perbuatan seperti itu dapat menimbulkan akibat baik bersifat yang positif (*white magic*), maupun yang negatif (*black magic*). Orang yang melakukan sihir itu disebut *dou ma sihi*, sedangkan orang yang mengobati disebut *sandoro*. Tugas sandoro ini ada bermacam-macam misalnya berbentuk sebagai bidan dan bertindak sebagai dukun. Symbolisasi konsepsi dua-litas di atas pada masyarakat Rato mengenal adanya kedua magic tersebut, misalnya seseorang pemuda sanggup membuat gila seorang gadis apabila si gadis menolak lamarannya. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengambil rambut atau pakaian si gadis secara rahasia dengan sesuatu alat-alat, sehingga dari jauh si pemuda dapat membuat si gadis menjadi gila. Biasanya apa yang dilakukan oleh pemuda itu dari jauh, diikuti pula oleh si gadis itu, seolah-olah ada hubungan batin diantara keduanya. Magic semacam ini pada masyarakat desa Rato disebut ala cece, yang bersifat jahat atau *black magic*, sedangkan magic yang bermotif baik atau *white magic* dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan pemilik kuda, apabila hendak mengadakan pacuan kuda, dalam menggunakan obat-obatan baik untuk menolak *black magic* dari pemilik kuda lainnya, maupun untuk menambah kecepatan lari kudanya atau supaya kudanya jangan sampai keluar garis yang telah ditentukan.

#### - Daha Radano

Daha Radano adalah senjata yang dipergunakan untuk membunuh musuh

seperti keris, golok dan tombak. Kepercayaan kekuatan gaib pada suatu benda, mengakibatkan benda itu dapat dipakai untuk menimbulkan berbagai tindakan maupun mendatangkan kebahagiaan bagi pemegangnya. Dalam hal ini misalnya orang memakai *sampari* dan *golo* atau keris dan golok dalam perjalanan jauh, supaya terhindar dari malapetaka maupun mendatang rejeki.

#### Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya kepercayaan Masyarakat Mbajo menitikberatkan keyakinannya kepada kekuatan magic. Dengan demikian, magic memegang peranan penting dalam masyarakat Mbajo umumnya dan khususnya di desa Rato. Magic ini sedikit banyak dapat mengganggu kerukunan hidup masyarakat, dan sebagian lagi ada bersifat baik ataupun sebaliknya. Dengan demikian animisme dan dinamisme dalam masyarakat Mbajo di desa Rato, berkaitan erat dengan roh-roh. Masyarakat percaya, bahwa di dalam benda-benda terdapat roh-roh nenek moyang mereka. Mempersembahkan saji-sajian adalah untuk menunjukkan bahwa masyarakat taat dan hormat kepada *parafu pamboro*, sehingga nenek moyang dapat melimpahkan kesejahteraannya. Apabila manusia menghadapi soal yang tidak bisa dipecahkan dengan akal, maka ia mempergunakan ilmu gaib, baik dari kekuatan benda hidup maupun benda mati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Ahmad, 1971. *Sejarah Pemerintahan serba-serbi kebudayaan Bima*. Kantor Kebudayaan Bima.
- Bachtiar, Harsja W, 1977. "Pengamatan sebagai metode penelitian" dalam *Metode-metode penelitian masyarakat* (Koentjaraningrat), Jakarta, PT. Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, *Adat istiadat daerah Nusa Tenggara Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- \_\_\_\_\_ 1978. *Rangkaian upacara adat Daur kehidupan masyarakat desa Mungi, kecamatan Wera, Bima*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Ismail Abdulwahab H, 1968. *Pengaruh Islam terhadap beberapa aspek kebudayaan Bima*. Fakultas Keguruan Ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan Malang, Pusat.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia.